

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
DI SEKOLAH INKLUSI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Anita Nur Afrilia  
NIM 14601241065

**PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAMRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
DI SEKOLAH INKLUSI**

Disusun oleh:

Anita Nur Afrilia

NIM 14601241065

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 4 Maret 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Jurusan



Dr. Guntur, M.Pd  
NIP. 19810926 200604 1 001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Caly Setiawan, Ph.D.  
NIP. 19750414 200112 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Nur Afrilia  
NIM : 14601241065  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TAS : Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani  
di Sekolah Inklusi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, April 2018  
Yang menyatakan,



Anita Nur Afrilia  
NIM 14601241065

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### PENGALAMAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI

Disusun oleh:

**Anita Nur Afrilia**  
**NIM 14601241065**

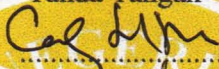


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta


pada tanggal 13 April 2018

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Caly Setiawan, Ph.D Ketua Penguji/Pembimbing		27/09/17
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd Sekretaris Penguji		29/09/17
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd Penguji I		20/09/17

Yogyakarta, April 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,  
  
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 198812 1 001

## **MOTTO**

1. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).  
(QS. Al-Insyirah 94: Ayat6-7)
2. Hidup itu belajar mengenal luka dan bahagia agar kita tahu apa itu sempurna.  
(Alinda Kurniawati)
3. Jangan pernah menyerah dalam menjalani kehidupan karena yang namanya kekecewaan, kegagalan, kegelisahan dan ketakutan itu akan selalu ada selama kita masih hidup di dunia. (Anita Nur Afrilia)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Endang Nuryanti dan Bapak Nurudin yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, motivasi serta memberikan dukungan moril maupun materiil. Untuk Ibu dan Bapak aku bangga terlahir sebagai anak kalian.
2. Adiku tercinta Hengky Nur Oktavian yang selalu mendoakanku dan memberikan semangat, motivasi serta dukungan, sehingga selalu termotivasi untuk cepat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

# **PENGALAMAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH INKLUSI**

Oleh:

Anita Nur Afrilia  
NIM 14601241065

## **ABSTRAK**

Konsep tentang pendidikan inklusi masih relatif baru di dunia pendidikan Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor terbatasnya informasi ilmiah mengenai pendidikan inklusi dalam literatur pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk menginvestigasi pengalaman yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Analisis data menggunakan 2 dari 4 prosedur yang direkomendasikan dalam pendekatan penelitian fenomenologi, yaitu horisonalisasi dan diskripsi tekstural.

Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi meliputi (1) latar belakang pendidik, (2) perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, (3) pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, (4) penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, (5) modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani, dan (5) faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani.

Kata kunci: *fenomenologi, pembelajaran, pendidikan jasmani inklusi*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Caly Setiawan, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Sahabatku Agus Tirawati, Citra Fauzia Putri dan Galih Wijasena yang selalu mendoakanku, memberikanku motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua teman-teman PJKR 2014 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi.



6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penelitian ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan isi dan hasil Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, April 2018  
Penulis,



Anita Nur Afrilia  
NIM 14601241065

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>7</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
1. Hakikat Pengalaman.....	8
2. Hakikat Pembelajaran .....	9
3. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif .....	12
4. Hakikat Pendidikan Inklusi .....	13
5. Pendidikan Jasmani.....	23
6. Pembelajaran Penjas di Sekolah Inklusi .....	27
B. Penelitian Yang Relevan .....	29
C. Kerangka Berfikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Partisipan Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Keabsahan Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>

A. Hasil Penelitian .....	39
a. Latar Belakang Pendidik .....	41
b. Perencanaan Pembelajaran Penjas .....	45
c. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas .....	48
d. Penilaian Pembelajaran Penjas .....	51
e. Modifikasi Pembelajaran Penjas .....	52
f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran .....	54
B. Pembahasan.....	56
C. Keterbatasan Penelitian.....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Implikasi Penelitian.....	62
C. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi .....	42
--------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Jurnal Peneliti .....	68
Lampiran 2. Protokol Wawancara .....	73
Lampiran 3. Transkrip Wawancara .....	76
Lampiran 4. Hasil Koding Manual .....	116
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1 .....	120
Lampiran 6. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 2 .....	124
Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 3 .....	129
Lampiran 8. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 4 .....	135
Lampiran 9. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema .....	138
Lampiran 10. Dokumentasi.....	141

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelayanan pendidikan yang bermutu akan membantu mengembangkan sistem pendidikan nasional. Manusia tidak bisa lepas dari ranah pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk menjamin kehidupannya agar lebih bermartabat. Menurut Djamarah dan Zain (2002: 27), negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, supaya menjadi manusia yang berkualitas, kompeten, kreatif dan inovatif. Peningkatan sumber daya manusia dilakukan supaya kualitas pendidikan yang baik dan sesuai dapat tercapai. Pemerintah Indonesia telah bertekad memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk merasakan pendidikan yang bermutu, sebagai tahap awal meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai agen pembaharuan.

Siswa sebagai agen pembaharuan harus dikembangkan secara keseluruhan mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sosial. Salah satu media untuk mengembangkan siswa secara utuh dan keseluruhan adalah melalui pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum yang mampu mengembangkan anak secara utuh dalam arti mencakup aspek-aspek

jasmani, intelektual, emosional dan moral spiritual. Pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas jasmani dan perilaku hidup sehat. Aktivitas jasmani dalam pendidikan jasmani dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan dan kecerdasan emosi seseorang.

Rosdiani (2012: 23) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan yang intensif akan membantu mengembangkan dan meningkatkan individu secara menyeluruh. Kegiatan jasmani yang intensif dapat dicapai dengan pola lingkungan yang diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ranah psikomotor, kognitif dan afektif setiap peserta didik. Pengalaman belajar yang diberikan akan membantu peserta didik memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara manusia bergerak secara efektif dan efisien.

Pendidikan jasmani pada kenyataannya tidak mudah diterapkan di sekolah reguler yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat belajar secara formal yang mampu memberikan layanan pendidikan pada anak sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Saat ini sebagian anak berkebutuhan khusus sudah mengikuti pendidikan di sekolah reguler, namun karena ketiadaan pelayan khusus

bagi ABK, akibatnya ABK berpotensi tinggal kelas dan putus sekolah. Dampak lebih lanjut dari permasalahan tersebut adalah program wajib belajar 9 tahun akan sulit tercapai. Untuk itu dilakukan terobosan dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus supaya memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang disebut dengan istilah pendidikan terpadu menuju pendidikan inklusi. Berkaitan dengan disabilitas, konsep pendidikan inklusi dimunculkan sebagai suatu sistem sekolah terpadu. Di sekolah inklusi semua siswa belajar di lingkungan yang sama. Melalui konsep pendidikan terpadu, siswa penyandang disabilitas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersosial sehingga dapat bergaul secara baik di lingkungan masyarakat.

Merespon konsep pendidikan inklusi pemerintah melalui Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif mengatur keberlangsungan sekolah inklusi untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat bersekolah di sekolah umum. Permendiknas ini merupakan batu pijakan penting yang mendorong perubahan paradigmatis, karena tidak hanya memberi penekanan khusus dan legitimasi penyelenggaraan program-program umum di sekolah inklusif, tetapi juga awal perubahan cara pandang yang lebih berkeadilan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) di masyarakat.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki. Pendidikan inklusi telah merubah pandangan awal tentang layanan pendidikan. Pandangan awal tentang sistem pendidikan setiap siswa ketika akan memasuki sekolah siswa



tersebut harus menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Artinya, ketika siswa tersebut tidak dapat menyesuaikan, siswa tersebut tidak dapat bergabung dengan sekolah tersebut. Lain halnya dengan sistem pendidikan inklusi, pada sistem pendidikan inklusi sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa. Terdapat perubahan paradigma terhadap siswa berkelainan yang semula "*exceptional children*" menjadi "*children with special need education*" sehingga orientasi pendidikan benar-benar fokus pada kebutuhan anak. Sudut pandang tersebut menjadi sinyal bagi setiap penyelenggara pendidikan inklusi agar mempersiapkan berbagai fasilitas yang diperlukan siswa.

Menyediakan fasilitas pendidikan yang baik menjadi tantangan bagi setiap institusi pendidikan. Sekolah yang sudah ditetapkan sebagai institusi inklusi harus melakukan perombakan pada aksesibilitas sarana prasarana dan kompetensi guru. Penyediaan sarana dan prasarana mungkin bukan menjadi masalah besar bagi sekolah karena dapat dikondisikan melalui jalur pengadaan. Masalah terbesar justru timbul pada kemampuan sekolah dalam menyediakan tenaga pendidik yang mampu mengajar siswa dengan baik. Pendidik di sekolah inklusi sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, sehingga tingkat keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) tergolong minim.

Tataran kebijakan yang dibuat selama ini selalu bersifat ideal. Kebijakan tersebut diartikulasikan dalam bentuk program maupun praktik sehari-hari yang bersifat menantang. Pelajaran pendidikan jasmani tidak bisa mengelak dari tantangan ini. Contoh kasus di Inggris, misalnya, National Curriculum for

Physical Education (NCPE) tahun 2000 sebagai sebuah kebijakan pemerintah sudah secara khusus mengakomodasi pendidikan jasmani inklusif. Tidak hanya di Inggris, penelitian studi kasus di Ghana, Jepang, Amerika Serikat, dan Puerto Rico menunjukkan ketidakpercayaan guru akan kemampuannya dalam mengajar pendidikan jasmani untuk ABK (Hodge, Ammah, Casebolt, dkk; 2009). Di negara tetangga seperti Malaysia, penelitian yang dilakukan oleh Bari, Harun, Yasin, dan Salamuddin (2011) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa guru pendidikan jasmani cenderung tidak memiliki kapasitas yang memadai dalam menghantarkan pendidikan jasmani yang inklusif.

Dalam konteks pendidikan jasmani, bentuk kegiatan yang dilakukan lebih banyak mengarah keaktifitas fisik, sehingga berpotensi menimbulkan praktik-praktik baru marginalisasi dan diskriminasi siswa berkebutuhan khusus. Bahkan NCPE sebagai bentuk dari kurikulum yang dirancang secara khusus untuk inklusi masih menuai permasalahan dalam pelaksanaannya. Kenyataannya saat ini siswa berkebutuhan khusus masih merasa aktifitas dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang mereka lakukan berbeda dengan aktifitas anak yang tidak berkebutuhan khusus. Aktivitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga tidak tertulis secara khusus dalam perencanaan pembelajaran. Perasaan adanya marginalisasi dan diskriminasi akan berdampak negatif pada tingkat kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan jasmani dan memicu kesenjangan sosial yang semula sudah bersifat lazim dalam pendidikan jasmani.

Adanya ketidaksesuaian antara apa yang ideal dengan apa yang menjadi kenyataan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang

berkaitan dengan bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani dialami oleh guru di sekolah inklusi. Secara lebih khusus penelitian ini menggali pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Permasalahan ini penting untuk diteliti karena pengalaman belajar anak-anak berkebutuhan khusus tidak seharusnya diabaikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru memegang peran penting di dalamnya.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini:

1. Siswa ABK membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
2. Guru cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran inklusi.
3. Kompetensi guru relatif lemah dalam merencanakan proses pembelajaran dikelas berkaitan dengan pendidikan inklusi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada pengalaman guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani dalam konteks sekolah inklusi.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengalaman guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengalaman yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani terutama berkaitan dengan pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

### 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi dan masukan untuk pendidik dan tenaga pendidikan dalam rangka meningkatkan praktik pengajaran di sekolah inklusi.
- b. Sebagai pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan dan pengembangan program sekolah untuk mengembangkan pendidikan jasmani inklusi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pengalaman**

Pengalaman merupakan segala sesuatu yang telah terjadi dalam hidup. Pengalaman baik maupun buruk yang terjadi dapat dijadikan guru untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut Purwodarminto (1996: 8), pengalaman adalah suatu keadaan, situasi, dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan, dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata.

Pengalaman yang diperoleh panca indra manusia, menjadi sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui fungsi indra (Surajiyo, 2008: 56). Adanya pengalaman terhadap suatu objek menjadikan manusia memiliki lebih banyak pengetahuan. Pengalaman melibatkan pengamatan dan pemaknaan serta penafsiran secara mendalam sehingga menjadi suatu pilihan terhadap suatu objek (Gerungan, 2004: 167). Pengalaman yang mampu mempengaruhi sikap merupakan pengalaman yang mampu memberikan makna bagi seorang individu.

Menurut Sumitro (2002: 70) hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas, yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pengalaman merupakan guru terbaik karena kemampuan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal melainkan lebih banyak didapatkan pada pengalamannya saat sudah mengajar. Pengalaman-

pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan memicu perubahan pada tingkat kualitas guru saat mengajar.

Djamarah (2006: 112) menyebutkan bahwa,

Dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan segala bentuk peristiwa yang pernah dialami maupun dilakukan seseorang, sehingga pengalaman akan memberikan lebih banyak pengetahuan. Pengalaman akan memperkecil tingkat kesulitan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Pengalaman seseorang guru tidak hanya diperoleh saat proses belajar mengajar saja, namun pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar proses belajar mengajar.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi tradisional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rosdiani, 2012: 94). Menurut Sugihartono (2007: 81), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana

peserta didik mempelajarinya (Sukintaka, 2001: 29). Jadi dalam pembelajaran tersebut terjadi proses interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Rosdiani (2014: 73), pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sedangkan Sugihartono dkk (2007: 74-76), berpendapat bahwa belajar sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya telah bertambah dan lebih yakin terhadap dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat kontiyu (berkesinambungan). Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi, menyebabkan terjadinya perubahan prilaku yang lain.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil dari pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu ke arah yang semakin baik.
- e. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu.
- f. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Perilaku hasil belajar yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku peserta dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kualitas belajar menjadi hal penting yang harus diketahui oleh seorang guru, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar yang diharapkan lebih optimal. Menurut Sukintaka (2001: 29-30), untuk dapat mencapai hasil yang

maksimal dalam usaha pembelajaran itu seorang guru (termasuk guru pendidikan jasmani) perlu sekali mendalami interaksi edukatif.

Pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Efektif atau tidaknya proses pembelajaran, tidak lepas dari tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki guru. Guru sebagai seorang pendidik diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki, sehingga kualitas proses pembelajaran dapat meningkat.

Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal (Sugihartono, 2007: 21). Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi pendidikan supaya tujuan pembelajaran dapat benar-benar tercapai. Melalui proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran merupakan perubahan secara keseluruhan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.



### **3. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang dikemas dan dirancang sedemikian rupa untuk diberikan kepada siswa yang mempunyai keterbatasan. Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif sistem penyampaian layanannya bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, 21 menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013: 24). Sedangkan Hendrayana dalam Gita Febria (2015: 79) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Program pendidikan jasmani adaptif bersifat khusus, karena dirancang sedemikian rupa untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga berbeda dengan program pengajaran pada umumnya. Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013: 25) mengemukakan ciri-ciri program pengajaran pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa.

- 2) Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Program pengajaran penjas adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya.
- 3) Program pengajaran penjas adaptif harus dapat megembangkan dan meningkatkan kemampuan individu ABK. Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progressif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu utuh.

#### **4. Hakikat Pendidikan Inklusi**

##### **a. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendapat mengenai pendidikan inklusif dari beberapa ahli memang memiliki keberagaman, namun pada dasarnya dari beberapa pengertian yang beragam tersebut memiliki makna atau inti yang sama. Kustawan (2012: 8) menyatakan pendidikan inklusi adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu.

Ilahi (2013: 24-25) berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap atau sistem antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses

pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan. Sedangkan Indianto (2013: 9) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Luasnya cakupan pendidikan inklusi memungkinkan kita untuk membantu keterbatasan mereka dalam memperoleh kemudahan dibidang pendidikan sehingga tidak merasa terpinggirkan.

Pendidikan Inklusi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Garnida (2015: 48) Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Sementara itu, Haenudin (2013: 96) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberi kesempatan bagi peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, belajar bersama-sama dengan peserta didik pada satuan

pendidikan umum atau satuan pendidikan kejuruan dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi mengandung konsep keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus tanpa ada perilaku diskriminatif.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pelayanan pendidikan yang memberikan kesempatan pada anak yang memiliki keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa belajar di sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus akan belajar secara bersama-sama dengan siswa reguler tanpa adanya diskriminasi dan marginalisasi. Dengan kebijakan tersebut diharapkan pihak sekolah dapat mengembangkan potensi anak didiknya.

#### b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia menurut Garnida (2015: 43) adalah:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) memenuhi amanat UUD 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1.

Tujuan pendidikan inklusi menurut Kustawan (2012: 9) adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang

menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak. Sedangkan Ilahi (2013: 39) menyebutkan beberapa hal yang perlu dicermati tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu:

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pada Pasal 2 Ayat 1 dan 2 tujuan Pendidikan Inklusi adalah:

- a) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Berdasarkan tujuan pendidikan inklusi yang telah dijabarkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan inklusi yaitu memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kesempatan mengenyam pendidikan yang diberikan kepada anak diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka. Selain itu, pendidikan inklusi juga memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif

terhadap instansi pendidikan yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.

#### c. Konsep Pendidikan Inklusi

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Ilahi, 2013: 24). Konsep yang mendasari pendidikan inklusi sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus. Berikut adalah beberapa konsep dalam pendidikan inklusi Ilahi (2013: 117) yaitu: a) Konsep Anak dan Peran Orangtua, b) Konsep Sistem Pendidikan dan Sekolah, c) Konsep Keberagaman dan Diskriminasi, d) Konsep Memajukan Inklusi, e) Konsep Sumber Daya Manusia.

Konsep inklusi menyaratkan pemberian kesempatan yang sama dalam hal apapun tanpa memperhitungkan latar belakang kemampuan, gender, etnik dan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, konsep inklusi yang akan dipakai merujuk pada upaya membuka kesetaraan bagi mereka yang memiliki keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Istilah lain yang sering digunakan untuk anak penyandang disabilitas adalah anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### d. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan

inklusi tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak yang berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas. Pendidikan inklusi Ilahi (2013: 43) menyebutkan bahwa memiliki empat karakteristik pendidikan inklusif, antara lain (1) kurikulum yang fleksibel, (2) pendekatan pembelajaran yang fleksibel, (3) sistem evaluasi yang fleksibel, (4) pembelajaran yang ramah.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Ilahi, 2013:44) berpendapat Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keberagaman individu.
- 2) Mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- 3) Anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- 4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Peneliti berpendapat bahwa kesetaraan dan keterbukaan merupakan karakteristik utama pendidikan inklusi. Dalam pendidikan inklusi tidak boleh ada diskriminasi dan marginalisasi terhadap siswa karena hal ini akan berdampak buruk bagi siswa. Selama memungkinkan dan bisa, semua siswa seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin terdapat pada diri mereka.

#### e. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Kurikulum memiliki peran penting dalam penantaan arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum terpenuhi. Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum

reguler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku/disusun di sekolah tersebut (Haenudin, 2013: 102). Sedangkan Kustawan (2013: 96) menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum, namun kurikulumnya perlu fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Jadi, kurikulum pada sekolah inklusi perlu disesuaikan atau adanya penyesuaian sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan anak.

Penyesuaian biasanya dilakukan oleh pihak pengembang kurikulum sekolah, terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus dan ahli lain yang terkait disesuaikan dengan kondisi sekolah. Ilahi (2013: 170) menjelaskan bahwa setiap pembenahan kurikulum tidak boleh mengabaikan aspek kemajuan dalam mendorong anak didik agar selalu menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif bagi pengembangan potensinya. Menurut Garnida (2015: 83) Penyesuaian kurikulum yang digunakan di kelas inklusi dapat dilakukan pada hal-hal berikut: (a) alokasi waktu, (b) isi/materi, (c) proses belajar-mengajar, (d) media, bahan, dan sarana-prasarana, (e) lingkungan belajar, (f) pengelolaan kelas.

Menurut Kustawan (2013: 96-97) Prinsip pengembangan kurikulum fleksibel adalah:

- (1) Kurikulum umum yang diberlakukan untuk peserta didik pada umumnya perlu diubah atau dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi PDBK.
- (2) Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan PDBK terjadi pada komponen tujuan, materi, proses, dan/atau penilaian.
- (3) Penyusunan kurikulum tidak harus sama ada masing-masing komponen.



- (4) Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi.
- (5) Proses modifikasi juga tidak sama untuk semua mata pelajaran.
- (6) Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan PDBK

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah kurikulum umum yang ada disekolah. Dalam implementasinya kurikulum umum akan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian dilakukan pada komponen-komponen kurikulum yaitu alokasi waktu, materi, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

#### f. Asesmen Pendidikan Inklusi

Menurut Kustawan (2013: 80) Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat atau teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program bagi peserta didik tersebut. Sedangkan menurut Triani (2012: 6) Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang (peserta didik) saat itu. Garnida (2015: 28) menjelaskan kegiatan asesmen dalam instansi pendidikan dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya.

Menurut Kustawan (2013: 80) tujuan utama dilaksanakan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus adalah memperoleh informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Ada dua jenis

asesmen yang biasa dilakukan, yaitu asesmen fungsional dan asesmen klinis (Garnida, 2015: 82). Menurut Garnida (2015: 83) Asesmen fungsional dilakukan oleh guru dan/atau guru pembimbing khusus disekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan siswa dalam melakukan aktifitas. Sedangkan asesmen klinis dilakukan oleh tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa asesmen dalam sekolah inklusi merupakan suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru maupun tenaga ahli profesional untuk menggali informasi peserta didik terkait dengan hambatan siswa dalam melakukan aktifitas. Hasil kegiatan asesmen yang dilakukan oleh pihak sekolah akan dicatat dan dijadikan pedoman dalam menyusun rancangan pembelajaran. Sehingga dengan diadakannya kegiatan asesmen proses pembelajaran di sekolah inklusi dapat berjalan baik tanpa adanya diskriminasi dan marginalisasi.

#### g. Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Menurut Kustawan (2013: 2) Kewajiban guru dalam pembelajaran/pembimbingan meliputi:

- a. Merencanakan pembelajaran/pembimbingan
- b. Melaksanakan pembelajaran/pembimbingan yang bermutu
- c. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran/pembimbingan
- d. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan
- e. Melaksanakan pengembangan keprofesiannya berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya

Proses Pembelajaran di sekolah inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus selain belajar secara klasikal juga belajar secara individual, yang disebut *One To One Teaching* (Garnida, 2015: 113). Pembelajaran setingg pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan

karakteristik belajar peserta didik (Kustawan, 2013: 133). Dalam implementasi pembelajaran di sekolah inklusif terdapat prinsip-prinsip umum dan khusus, prinsip umum dilakukan bagi seluruh siswa dalam kelas dan prinsip khusus diperlakukan bagi siswa ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Garnida, 2015: 114).

Dedy Kustawan (2013: 133) berpendapat kegiatan pembelajaran seting pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Dalam proses pembelajaran guru diwajibkan untuk melakukan penilaian untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Penilaian dalam seting pendidikan inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan. Menurut Kustawan (2013: 58) Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seting pendidikan inklusif dengan adanya penyesuaian-penyesuaian waktu, cara, dan isi seperti dijelaskan pada Panduan Penilaian Pendidikan Khusus (2007).

Menurut Garinda (2015: 126) terdapat tiga kemungkinan proses penilaian yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku disekolah.
- b. Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang sudah dimodifikasi.
- c. Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisasi, maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dalam seting pendidikan inklusi selain harus

mempertimbangkan prinsip-prinsip umum pembelajaran guru juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian dengan kebutuhan siswa dilakukan supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya marginalisasi. Dalam proses pembelajaran setting inklusi sistem penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik anak.

## **5. Pendidikan Jasmani**

### **a. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Menurut Suryobroto (2004: 16), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Lutan (2000: 1), pendidikan jasmani adalah wahana untuk mendidik anak. Selain itu pendidikan jasmani merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan.

Rahayu (2016: 1) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Rosdiani (2012: 22) dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup

sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia. Sehingga pendidikan jasmani memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2014: 137). Sedangkan Husdarta (2010: 142) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu sarana untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Menurut Williams yang dikutip oleh Agus Susworo dalam jurnal pendidikan jasmani Indonesia (2008: 13) “pendidikan jasmani adalah aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai”.

Lingkungan belajar dalam pendidikan jasmani diatur secara seksama untuk mengembangkan dan menumbuhkan ranah psikomotor, afektif dan kognitif siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara manusia bergerak secara efektif dan efisien. Pengalaman tersebut diberikan secara sistematis dan kontinu agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan membantu meningkatkan kualitas hidup.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu wadah untuk mendidik anak atau siswa melalui aktivitas

jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Aktivitas jasmani dilakukan secara sadar dan sistematis agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Aktivitas jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan anak secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional. Bentuk aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas jasmani seperti dalam bentuk kegiatan bermain.

#### b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Secara garis besar tujuan pendidikan jasmani terdiri dari 4 ranah (Sukintaka, 2001: 16) yaitu: (1) jasmani, (2) Psikomotor, (3) afektif, (4) kognitif. Keempat ranah ini merupakan tujuan, sementara disisi lain dipandang pendidikan jasmani itu merupakan bagian dari pendidikan, dan tujuan pendidikan ini merupakan tujuan akhir, jadi pendidikan jasmani itu merupakan pelengkap atau penguat tujuan pendidikan. Rosdiani (2014: 168), menjelaskan tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral.

Hal di atas juga diperkuat menurut Rahayu (2016: 19) bahwa tujuan pendidikan jasmani antara lain sebagai berikut :

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktifitas jasmani.

- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknis serta berbagai strategi berbagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*).
- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Selain itu dengan adanya pendidikan jasmani, anak diharapkan bergerak dengan aktifitas fisik yang teratur, rangsangan sensoris pada anak sangat penting untuk mengembangkan kemampuan menganalisis dan bahkan menjadi faktor perantara yang memungkinkan tercapainya proses belajar yang cepat pada tahap dewasa (Susworo, 2008: 43). Rosdiani (2012: 35) menjelaskan bahwa penekanan proses pembelajaran lebih banyak ditunjukkan pada proses perangsangan yang bervariasi, sehingga setiap kali anak selalu mengarahkan kemampuannya dalam mengolah informasi, ketika akan menghasilkan gerak. Dengan cara itu, kepekaan sistem-sistem saraf anak semakin dikembangkan.

Badan Standar Nasional Pendidikan BSNP (2006: 513) pendidikan jasmani bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup yang sehat dan bugar, terampil, serta memiliki sikap sportif.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membantu anak atau siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya dalam tiga ranah (domain) yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam tujuan pendidikan jasmani ketiga ranah tersebut harus bisa tercapai melalui kegiatan.

## **6. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Inklusi**

Proses pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dalam suatu sistematisa menurut kebutuhan (Rahayu, 2016: 96). Rahayu (2016: 58) menjelaskan dalam proses belajar-mengajar pendidikan jasmani, yang penting adalah memaksimalkan partisipasi dari semua siswa. Partisipasi siswa dapat terjadi jika suasana belajar menggairahkan dan keadaan lingkungan belajar mendukung.

Pembelajaran disekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan siswanya heterogen, berbeda dengan pembelajaran disekolah umum yang memiliki kemampuan homogen (Garnida, 2015: 85). Jadi dalam pembelajaran perlu diadakan penyesuaian dan modifikasi pada hal-hal tertentu.



Menurut Kustawan (2013: 100) penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian.

Menurut Garnida (2015: 84) proses pembelajaran pada sekolah inklusi tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada sekolah-sekolah lain. Proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK (Garnida, 2015: 85). Rahayu (2016: 70) menyebutkan 5 komponen-komponen umum perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media dan sumber belajar, dan evaluasi. Sedangkan Kustawan (2013: 26) berpendapat bahwa:

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Garnida (2015: 85) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Kustawan, 2013: 37)

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah penilaian pembelajaran. Penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja anak berkebutuhan khusus setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Rosdiani (2013: 58) menegaskan bahwa penilaian dilakukan guru

terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Kustawan (2013: 40) juga menjelaskan bahwa:

“penilaian pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.”

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran di sekolah inklusi sama halnya dengan sekolah umum yaitu meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi berbeda dengan pembelajaran di sekolah lain sehingga dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan siswa penyandang disabilitas. Modifikasi dan penyesuaian perlu dilakukan dalam beberapa hal seperti cara mengajar, media, bahan ajar atau materi, dan penilaian.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Terdapat berbagai penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan inklusi. Penelitian tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Herman (2015) membahas tentang “Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi se-kecamatan Mlati.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan kegiatan pembelajaran penjas di kelas inklusi di SD Plaosan 1, SD Bedelan, serta SD Pojok karena pada dasarnya guru penjas tidak mendapat cukup banyak materi atau ilmu yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dirasakan guru penjas se-Kecamatan Mlati dalam melaksanakan pembelajaran penjas di kelas inklusi yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olahraga, serta kesulitan dalam memahami dan melakukan interaksi sosial dengan siswa ABK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Subjek penelitian juga sama yaitu guru penjas di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Aditya membahas tentang Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi sedangkan penelitian ini tentang analisis pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan berbeda, metode Aditya yaitu interview atau wawancara dan observasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *in depth interview* dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arfela Wahyuhastufi (2016) membahas tentang “Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran di Kelas III A Sekolah Inklusi SDN Giwangan Yogyakarta.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas III A sekolah inklusi SDN Giwangan Yogyakarta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasal yang dapat menghambat pembelajaran di kelas inklusi yaitu dalam pengelolaan materi pembelajaran, guru kurang memanfaatkan

media untuk mendukung pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran kurang bervariasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Subjek penelitian juga sama yaitu guru penjas di sekolah inklusi. Perbedaannya adalah tema dari penelitian Arfela Wahyuhastufi membahas tentang hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas sekolah inklusi sedangkan penelitian ini tentang analisis pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan berbeda, metode Arfela Wahyuhastufi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *in depth interview* dan wawancara dengan teknik *photo-elicitation*.

### **C. Kerangka Berfikir**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2012 menurut BPS relatif besar yaitu 6.008.661 orang. Untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus konsep pendidikan inklusi dimunculkan sebagai sistem sekolah terpadu. Di sekolah inklusi semua siswa belajar dilingkungan yang sama, sehingga tidak ada perlakuan diskriminasi dan marginalisasi dalam proses pembelajaran. Dengan begitu anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dirinya untuk bersosial.

Siswa ABK selama ini cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran di sekolah inklusi termasuk penjas. Pendidikan jasmani di sekolah inklusi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara utuh dalam arti mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran didisain untuk lebih mengutamakan aktifitas jasmani dan perilaku hidup sehat. Proses pembelajaran penjas di sekolah inklusi sering mengalami kendala mulai dari hal penyampaian materi, praktek dalam olahraga, kemampuan memahami ABK sampai cara berinteraksi guru dengan ABK. Permasalahan di atas dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru pendidikan jasmani. Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan profesi. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan guru melalui kegiatan pengembangan profesi akan memperbesar tingkat keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung dari guru, siswa, sarana dan prasarana sekolah. Jika salah satu faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka, akan mempersulit proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya jika seluruh faktor tersebut dapat berjalan dengan baik maka, akan mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melihat pengalaman manusia sebagai bidang yang menarik untuk diteliti (Kahija, 2017: 143). Fenomenologi berasumsi bahwa fenomena muncul sebagai pengalaman yang bermakna karena kesadaran manusia secara aktif berusaha memahaminya. Dalam penelitian kualitatif, fenomenologi berusaha menggali kesadaran, pengalaman sehari-hari manusia dan menggambarkan esensi dari pengalaman tersebut (Crotty, 1998, Merriam 2009; Schwandt, 2007). Penelitian ini lebih difokuskan pada pengalaman. Fenomena dalam usulan penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di sekolah-sekolah inklusif yang berada di Yogyakarta. Jumlah tempat penelitian ada 9 yaitu 5 tempat di Sekolah Dasar, 3 tempat di Sekolah Menengah Pertama dan 1 tempat di Sekolah Menengah Atas. Nama sekolah inklusi tidak dicantumkan dalam penelitian ini karena pertimbangan etika penelitian. Status 9 sekolah inklusi dalam penelitian ini 6 diantaranya adalah sekolah negeri dan sisanya adalah sekolah swasta. Sekolah inklusi dalam penelitian ini sebagian besar terletak di daerah perkotaan. Sebagian besar sekolah inklusi juga masih menggunakan kurikulum KTSP. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli sampai September 2017.

### **C. Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah 10 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusif mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Kriteria penetapan partisipan berdasar pada lama waktu mengajar peserta didik penyandang disabilitas; yakni setidaknya pernah mengajar selama 1 tahun. kriteria ini ditetapkan karena diharapkan pengalaman pembelajaran ABK oleh guru sudah cukup berarti. Sedangkan rekrutmen partisipan menggunakan strategi berikut:

1. Identifikasi: peneliti mengidentifikasi sekolah-sekolah inklusif di Yogyakarta dan kemudian berkunjung ke sekolah tersebut untuk bertemu dengan kepala sekolah. Peneliti akan menanyakan apakah guru pendidikan jasmani di sekolah tersebut pernah mengajar siswa penyandang disabilitas setidaknya satu tahun. Jika ada, peneliti akan meminta ijin melakukan penelitian.
2. Akses: setelah mendapatkan ijin dari sekolah, peneliti menemui guru calon partisipan dan memberi penjelasan tentang penelitian, serta memohon kesediaan menjadi partisipan.
3. Rekrutmen: peneliti memberikan surat permohonan kepada guru yang setuju berpartisipasi dan formulir pernyataan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu 7 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan. Usia partisipan berada dalam rentang 24 tahun sampai 59 tahun. Partisipan sebagian besar adalah lulusan

S1 dalam bidang pendidikan olahraga. Jumlah partisipan lulusan S1 dalam bidang pendidikan olahraga ada 8 orang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 224) tujuan utama dari teknik penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang berkualitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara. Berikut penjabaran strategi pengumpulan data penelitian ini:

1. Wawancara mendalam dengan teknik wawancara terbuka (open-ended interview): Meskipun wawancara bersifat terbuka, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya dijustifikasi oleh ahli. Tujuan wawancara ini untuk menggali pengalaman awal partisipan dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas. Waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh partisipan. Wawancara dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan di lingkungan sekolah tempat mereka bekerja. Sedangkan untuk waktu wawancara dilakukan di luar jam pembelajaran. Semua wawancara direkam peneliti menggunakan alat perekam digital dan kemudian ditranskrip secara ketat untuk keperluan analisis.
2. Wawancara melalui teknik *photo-elicitation* dengan foto yang diambil guru ketika mengajar: Photo-elicitation diintegrasikan dalam wawancara sebagai cara untuk menstimulasi penggambaran fenomena riil yang baru saja dialami (Schwandt, 2007). Peneliti akan meminta partisipan untuk mengambil foto



kegiatan mengajar dengan kamera digital. Selanjutnya peneliti akan memilih foto yang paling mungkin untuk visualisasi dan mencetaknya. Satu set foto (10-20 foto) akan digunakan untuk wawancara. Tujuan wawancara pada tahap ini adalah untuk menggali informasi pengalaman keseharian guru dalam mengajar ABK. Teknik wawancara diatas merupakan salah satu cara terbaik untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Arikunto (2006: 136) menjelaskan bahwa instrument adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih (Ruslam, 2014: 103). Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan atau bahkan insyarat, sehingga penggunaan manusia sebagai intrumen merupakan pilihan yang tepat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu. Protokol wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik. Protokol wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dilampiran 2, hal 74.

## **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti akan menggunakan beberapa analisis data mengikuti pendekatan penelitian yang digunakan, yakni pendekatan fenomenologi. Prosedur analisis data fenomenologi mengikuti apa yang disarankan oleh Moustaka (1994). Untuk menemukan (1) horisonalisasi (untuk menentukan pernyataan yang signifikan dan unit makna); (2) deskripsi pengalaman/makna secara tekstural (apa pengalaman partisipan).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menjalankan reduksi fenomenologi meliputi: (1) bracketing, dimana fokus penelitian diletakkan dalam kurung (ditepikan dulu), segala sesuatu disingkirkan sehingga seluruh penelitian hanya dilandasi topik dan pertanyaan; (2) melakukan horisonalisasi dengan melihat bahwa seluruh pernyataan partisipan sama pentingnya. Selanjutnya pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian akan dihapus; (3) mengelompokkan horizon-horizon menjadi tema-tema; dan (4) mengatur horizon-horizon dan tema-tema menjadi deskripsi tekstural yang menyeluruh. Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah menjalankan variasi imajinatif. Pada tahap ini, deskripsi tekstural ditransformasikan menjadi deskripsi struktural. Peneliti memusatkan perhatiannya pada deskripsi tekstural dan melihat deskripsi tekstural itu dari berbagai macam kemungkinan dan sudut pandang.

## **G. Keabsahan Data**

Bungin (2008: 64) menjelaskan bahwa uji keabsahan hasil penelitian penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan teknik triangulasi data. Untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) menggunakan teknik

pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Lexy J. Moleong (2012: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (dalam Lexy J. Moleong, 2012: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2012: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan jurnal peneliti sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengalaman yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam mengajar peserta didik penyandang disabilitas di sekolah inklusi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengalaman guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Pengalaman guru pendidikan jasmani yang menjadi fokus utama peneliti menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut adalah latar belakang pendidik, perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi, modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani dan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan jasmani. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis fenomenologi terhadap pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

#### **Horizontalisasi: Unit Makna Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Produk dari proses horizontalisasi adalah konstruksi unit makna atau tema. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang kompleks. Tabel berikut ini menyajikan unit makna disertai dengan contoh dari data wawancara.

**Tabel 1. Unit Makna Dan Pernyataan Partisipan untuk Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Unit makna		Contoh pernyataan verbatim
Tema	Sub-tema	
<b>Pengalaman pembelajaran</b>	Latar belakang Pendidik	“dari olahraga, PJKR dulu angkatan 2014 lulus 2009, akhir itu.. terus, saya ngajar yang pertama sebelum selesai kuliah 2007 itu saya sudah ngajar.”
	Perencanaan pembelajaran Penjas	“SKKD nya, terus Indikatornya, kalau seumpamanya ee dengan yang biasa itu mesti tidak tercapai mas, biasanya dimodifikasi.“
	Pelaksanaan Pembelajaran Penjas	Prosesnya seperti sama saja mbak, jadi anak yang normal dan khusus saya campur untuk pertama pengenalan materi, pemberian materi saya campur dulu, nanti kita lihat anak itu bisa menyesuaikan dengan temannya.
	Penilaian pembelajaran penjas	penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalo tidak bisa melakukan ya semampunya mereka, tapi nilainya paling pas KKM, gak dibawah KKM tapi pas KKM.
	Modifikasi Pembelajaran penjas	Ya jelas memodifikasi mbak, kalau tidak tidak bisa nek itu misalkan kita lakukan pembelajaran sepak bola anak, bisa menendang yang normal 10 meter 20 meter kalau abk saya kasih 5 – 6 meter sudah bisa saya sudah anggap itu bisa, anak itu.
Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Penjas	kalau yang menghambat mungkin nanti anak ee anak ini, pas pas dia ini tidak enjoy, mungkin dari rumah sudah tidak enjoy terus dikelas juga mungkin.	

## **Deskripsi Tekstural: Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Salah satu bagian dari penelitian fenomenologi adalah penyajian deskripsi secara tekstural dari pengalaman partisipan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Pengalaman pembelajaran tersebut mencakup sub-tema berikut: latar belakang pendidik, perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi, pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi, penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi.

### **1. Latar Belakang Pendidik**

Latar belakang pendidik memiliki peranan penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Beberapa partisipan mengakui bahwa latar belakang pendidik sangat membantu mereka dalam proses pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya menjadi faktor utama pendukung profesi. Guru senior maupun guru junior mendapatkan pengalaman tersebut dari waktu menempuh pendidikan sarjana, kemudian terus mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan pengembangan profesi.

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan S1 di perguruan tinggi. Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik profesional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya partisipan yang pernah menempuh pendidikan sarjana di perguruan tinggi tersebut. Dari 10 partisipan ada

9 orang yang telah menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dan 1 orang yang telah menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI.

Tabel 1. Asal Perguruan Tinggi

No	Partisipan	Pendidikan
1	IF	UNY
2	DIP	UNY
3	DW	UNY
4	CAK	UNY
5	NDM	Universitas PGRI
6	SJR	UNY
7	MR	UNY
8	LJB	UNY
9	SJY	UNY
10	EGR	UNY

Hampir semua guru pendidikan jasmani yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mengambil jurusan pendidikan olahraga. Jurusan Pendidikan Olahraga merupakan jurusan yang secara khusus mencetak tenaga pendidik profesional dibidang olahraga. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya partisipan yang berlatar belakang pendidikan di bidang olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 partisipan terdapat 9 orang yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Olahraga dan hanya 1 orang partisipan yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Kepeleatihan.

Pengalaman mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini sangat bervariasi. Pengalaman mereka mengajar sebagian besar sudah lebih dari 1 tahu, bahkan ada 1 partisipan yang sudah memiliki pengalaman mengajar 34 tahun. Namun, lamanya pengalaman mengajar tidak dapat dijadikan jaminan bahwa mereka sudah memiliki sertifikat pendidik. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki sertifikat pendidik meskipun sudah

memiliki pengalaman mengajar lebih dari 1 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak LJB, “Belum, belum ada sertifikat pendidik ini.” Selain itu hal yang sama juga dikatakan oleh Pak NDM, “Untuk sertifikat pendidik ini belum.”

Pengalaman pada waktu menempuh program S1 banyak memberikan bekal ilmu dan keterampilan praktis. Bekal ilmu yang diberikan secara teori ternyata lebih mendominasi daripada penguasaan keterampilan praktik mereka. Sebagian besar partisipan mengakui bahwa pendidikan mereka selama perkuliahan tidak banyak membantu mereka dalam hal praktik mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak EGR, “jadi kalau di katakan membantu ya cukup membantu, ilmu dikampus membantu cuma prakteknya memang kurang itu.”

Kurangnya pengalaman praktik secara langsung dengan anak disabilitas saat perkuliahan ternyata menjadi alasan utama mengapa pendidikan di kampus kurang membantu para guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak EGR, “karena dulu belum kita belum pernah ya, yang namanya latihan mengajar dengan anak-anak yang ABK itu, kan seperti mikro itu dengan teman sendiri kemudian PPL saya kebetulan saya juga di SMA yang normal sama sekali tidak ada... seperti itu.” Hal yang sama diungkapkan juga oleh bu DIP, “karena kita juga interaksinya cuma sebentar dan apa praktek dengan anak-anaknya tidak lama jadinya, ya kita juga belajar dari pengalaman sendiri mencari-cari sendiri.” Selain itu waktu tatap muka saat perkuliahan juga menjadi alasan mengapa pendidikan di kampus kurang membantu. Hal tersebut di



ungkapkan oleh Pak MR, “heeh... itu mungkin kalau saya kurang... pertemuannya mas, mungkin itu jadi kalo kita yang, jadi masih kurang.”

Pada akhirnya, ketika pertama kali mengajar anak disabilitas guru di sekolah inklusi akan merasa terkejut dan tidak percaya diri. Kurangnya pengalaman guru menyebabkan ketidakpercayaan diri dalam menangani anak disabilitas di sekolah inklusi. Beberapa narasumber mengakui bahwa mereka merasa terkejut dan bingung saat pertama kali mengajar anak disabilitas sehingga pembelajaran yang mereka lakukan kurang maksimal. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak CAK, “kalau pertama kali saya kaget gimana cara menanganinya, akhirnya ya sudah... sekedar jalan bareng aja sama anak lainnya.” Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Pak LJB, “Pertama saya takut, bingung bagaimana anak ini akan diberi materi akan diajar bagaimana.”

Pengalaman pertama mengajar tentunya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru, sehingga kualitas guru dalam mengajar anak disabilitas dapat berkembang. Kualitas mengajar guru semakin lama semakin berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman mengajar mereka. Sebagian partisipan mengakui bahwa mereka mengalami perkembangan dalam hal mengajar, meskipun tidak sampai mumpuni. Salah satu partisipan menyatakan:

Ya kalau mumpuni dan tidak, saya tidak tau ya karena saya sekarang lebih apa ya? Lebih enak mengajar kalau pertama dulu masih gerogi masih takut bagaimana mengajar anak yang benar itu seperti apa, tapi lama kelamaan selama pengalaman kurang lebih enam sampai tujuh tahun tadi saya sekarang lebih merasa lebih, lebih nyaman, lebih suka, rileks untuk mengajarkan anak dalam materi-materi yang akan diajarkan. (Pak LJB)

Faktor pengalaman mengajar bukan menjadi satu-satunya faktor yang membantu mereka berkembang. Keberadaan guru lain yang sama-sama mengajar

anak disabilitas juga dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang membantu mereka. Sebagian partisipan mengakui bahwa perkembangan yang mereka alami saat ini dipengaruhi oleh sesama guru inklusi. Ibu IF menyatakan, “yang membantu itu dari temen-temen si, kadang kita saling, saling kerjasama, saling sharing begitu. Saling membantu sangat, ada masalah kita sharing trus dikasih solusi.” Hal ini juga diungkapkan oleh Pak MR:

itu setelah gini mas, ya kita kan apa sharing sama temen-temen sama-sama yang mengajar di inklusi, gimana to mengajarmu disana, disekolahmu.. terus, kita utarakan, ooo kalau saya seperti ini, aahh kalau kita anggap kita bagus ya diterapkan, kita ambil manfaatnya...

Sebenarnya banyak faktor yang mampu membantu guru berkembang. Selain kedua faktor diatas seorang guru juga dapat meningkatkan kemampuan mengajar melalui kegiatan pengembangan profesi. Apa yang mereka dapat biasanya berkaitan dengan konsep pendidikan inklusi secara umum dan ragam disabilitas. Sebagian guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi mengakui pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak NDM, “Tentang pembelajaran inklusi untuk mengatasi anak yang malas-malasan belajar, terus kurang fokus dipembelajaran dikelas untuk anak inklusi.” Kegiatan pelatihan yang diikuti tentu memberikan banyak informasi berharga bagi guru untuk memahami apa itu inklusi. Namun, ada juga guru yang mengeluhkan tentang perlunya kegiatan pengembangan profesi yang benar-benar praktis untuk mengajar dan menangani anak disabilitas.

## **2. Perencanaan Pembelajaran Penjas**

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi berbeda dengan perencanaan pembelajaran di sekolah umum. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi

lebih disesuaikan dengan kemampuan siswa yang heterogen. Perencanaan tersebut perlu dibuat, sebab dengan persiapan dan rencana yang matang akan meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat akan berpedoman pada hasil *assessment* yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hasil *assessment* memberikan banyak informasi berharga pada guru pendidikan jasmani inklusi. *Assessment* merupakan kegiatan penggalian informasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami oleh siswa.

Pihak sekolah biasanya melakukan kegiatan *assessment* diawal ketika siswa masuk sekolah. Kegiatan dilakukan diawal agar rancangan pembelajaran yang dibuat guru dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pihak sekolah sebagai pelaksana kegiatan biasanya akan dibantu oleh beberapa pihak lain seperti orang tua, GPK, psikolog dan tenaga profesional lainnya. Pak CAK menyatakan, “*assessment* standar itu dilakukan diawal, diawal masuk ee anak iya, *assessment* standar biasanya guru wali kelas didampingi, didampingi ee anu GPK.” Sedangkan Pak EGR berpendapat bahwa pihak orang tua juga ikut berperan dalam proses *assessment*, “Kalau di awal itu kita mesti selalu konsultasi dengan orang tua yang tiap hari menghadapi anak tersebut tau karakternya na maka pertama mesti kita hadirkan.”

GPK dan orang tua memang sangat membantu pihak sekolah dalam melakukan kegiatan *assessment*. *Assessment* dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah. Salah satu partisipan menyatakan:

memang pertama itu ya biasa, nanti kan anak-anak juga kan belum kelihatan yaa.. nanti setelah dua atau tiga kali kan baru kelihatan, nanti biasanya kita

aa berdiskusi habis mengajar itu kan kita biasanya apa kita bincang-bincang, terus nanti berikutnya minggu ke.. “oh ternyata anak ini gini, berarti memang, anak ini memang berkebutuhan ini..” terus nanti kita konsultasi ke wali kelas, memang kalau dikelas juga seperti ini, dan nanti kita telusuri ee sama orang tua, baru kita konsulkan ke psikolog, terus dari psikolog ngasih treatment juga ke guru kelas dan guru olahraga.. “anak ini seperti ini, treatmentnya yang bagus seperti ini”, nanti kita juga diarahkan juga sama psikolog kaya gitu. (Ibu DIP)

Setelah kegiatan *assessment* selesai proses analisis hasil *assessment* akan dilakukan oleh guru. Hasil analisis akan dideskripsikan oleh guru, kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu partisipan menyatakan:

Kalau rpp ya seringkali ee... kita membayangkan tapi membayangkannya kan kalau kita nyusun RPP baru dari awal, dari awal jadi belum mendetail tentang anaknya tapi uda dibenak saya sudah terbayang bahwa kalau anak-anak yang abk berkebutuhan khusus kalau tipenya kayak gini nanti mesti seperti ini, itu sudah kita bayangkanlah.... begitu. (Pak EGR)

Perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi dalam pelaksanaannya memang dimodifikasi. Namun, modifikasi tidak dilakukan secara menyeluruh hanya pada bagian-bagian tertentu dari perencanaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak NDM, “SKKD nya, terus Indikatornya, kalau seumpamanya ee... sama dengan yang biasa itu mesti tidak tercapai mas, biasanya dimodifikasi.”

Seharusnya bentuk modifikasi untuk anak disabilitas tertulis secara khusus di RPP. Namun, kenyataannya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) anak disabilitas di sekolah inklusi hanya dibuat secara umum oleh guru. Bentuk modifikasi aktivitas atau sebagainya untuk anak disabilitas tidak ditulis secara khusus di RPP, tetapi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran. salah satu partisipan menyatakan:

Kalau di rpp saya tidak ada mbak, di rpp saya tetap umum untuk anak normal, nanti cuma yang abk saya apa ya? Saya sendirikan gitu jadi tidak terlalu mengacu ke RPP, yang penting anak itu bisa melakukan gerakan-gerakan atau pembelajaran meteri itu saja untuk abk, maklum disini bukan sekolah seperti slb. (Pak LJB)

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas**

Sekolah saat ini diwajibkan untuk menerima siswa dalam kondisi apapun sejak kebijakan pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini, setiap sekolah inklusi biasanya memiliki 1 sampai 20 anak disabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak NDM, “untuk kesuluruhan ini saya mengajar dikelas satu sampai dikelas enam, itu yang ada anak yang berkebutuhan khusus itu ada kurang lebih tiga belasan.” Sedangkan Bu SJY menyatakan bahwa, “jumlah disabilitas ada delapan kelas jadi ya 20 ada.” Disabilitas mereka sangat beragam mulai dari yang sifatnya fisik sampai mental. Misalnya, Pak SJR ditempat mengajar, “kalau di saya ngajar tahun ini, satu ini ada yang tuna rungu, ada yang ee tunanetra.” Di sekolah yang lain, Pak NDM menyatakan, “ada yang slowlearner, terus hiperaktif.” Kalau di Muhammadiyah seperti yang dikatakan Ibu DIP, “sebagian besar anak ada indigo juga ada indigo, ada yang sering ngamuk, yang kaya gitu banyak sekali.”

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah reguler. Namun demikian, karena kemampuan siswa sekolah inklusi sangat heterogen, maka kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih banyak dimodifikasi. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan juga lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Pak EGR, “pembelajaran kita sesuaikan dengan kemampuan karena untuk ABK kan sifatnya lain-lain.”

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara garis besar terdapat 3 kegiatan utama yang harus dilaksanakan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan mempersiapkan siswa sebelum mulai masuk inti pembelajaran. Kegiatan pendahuluan terdiri dari aktivitas menyiapkan siswa, memimpin berdoa, melakukan persensi dan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pemanasan. Salah satu partisipan menyatakan:

biasanya sebelum pembelajaran berdoa terlebih dahulu ya mas, terus menyanyikan Indonesia raya , mengecek kehadiran terus yaa.. memberi support atau semangat untuk, murid atau peserta didik agar bisa sungguh-sungguh dalam pembelajaran, setelah itu anak-anak saya ajak kelapangan, untuk melakukan pemanasan. (Pak NDM)

Setelah melakukan aktivitas pemanasan pada kegiatan pendahuluan, seluruh siswa akan mulai masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Guru akan menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian semua siswa akan mempraktikan secara bergantian. Pada bagian inti pembelajaran jika anak disabilitas tidak bisa mengimbangi kemampuan teman-temannya maka aktivitas pembelajaran mereka akan dimodifikasi secara khusus oleh guru. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak LJB,

jadi anak yang normal dan khusus saya campur untuk pertama pengenalan materi, pemberian materi saya campur dulu, nanti kita lihat anak itu bisa menyesuaikan dengan temannya, kita kan bisa, kita bisa melihat owh anak itu bisa, bermain dengan temannya suka, kalau anak itu minder langsung kita sendirikan di tepi lapangan nanti kita suruh anak itu melihat teman-

temannya berolahraga nanti kalau yang lain sudah masuk ke inti dan materi pembelajaran ke selanjutnya yang abk saya pegang khusus.

Kegiatan terakhir yang harus dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup dimaksudkan untuk memberi gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup terdiri dari aktivitas menyiapkan siswa melakukan evaluasi, pendinginan dan memimpin berdoa. Salah satu partisipan menyatakan:

Akhirnya disuruh dua bersaf lagi, evaluasi bagaimana pelajaran yang paling sulit atau paling disukai, terus setelah itu lalu pendinginan, berdoa, pendinginan dulu nyanyi-nyanyi yang ringan gilang si patu gilang, sayur nara itu sambil tepuk-tepuk putar-putar itu, setelah itu baru berdoa penutup, terus istirahat. (Ibu SJY)

Setelah menyiapkan siswa, guru pendidikan jasmani harus melakukan evaluasi. Evaluasi pada kegiatan penutup hanya terkait dengan pembelajaran yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak EGR, “Akhir pembelajaran juga sama mbak kayak yang lain, kita ada evaluasi tapi juga terbatas apa yang mereka lakukan aja, kita kasih motivasi agar tidak minder.”

Penggunaan strategi selama proses pembelajaran akan sangat membantu guru dalam pengkondisian siswa. Sebagian guru pendidikan jasmani mengakui hal tersebut, mereka seringkali menerapkan strategi khusus untuk menghadapi siswa disabilitas. Kemampuan siswa yang heterogen menjadi penyebab utama perlunya penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Misalkan strategi yang dilakukan oleh Pak LJB, “Cuma saya beri perhatian yang lebih anak berkebutuhan khusus itu, jadi kalau anak yang normal gini sudah bisa kalau anak yang berkebutuhan

khusus tetap saya kasih, kasihkan seperti saat kita makan ya di dhulang terus itu anak itu.” Ibu SJY memberikan pernyataan lain, “ya strateginya itu, anak itu ya di dampingi terus pelan-pelan di istilahnya dibombong.” Pak NDM menambahkan, “strategi untuk menghadapi siswa-siswa yang seperti itu ya ee jangan, gaimana ya, jangan... anggap remehlah, kalau anak-anak ABK itu ya harus dengan ketelatenan, dengan sungguh-sungguh dengan tulus hati mas.”

#### **4. Penilaian Pembelajaran Penjas**

Tahap akhir dari suatu proses pembelajaran yang harus dilakukan guru adalah penilaian. Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi biasanya disesuaikan dengan anak disabilitas. Pak EGR menyatakan, “ya kalau penilaian kita hanya menyesuaikan kemampuan mereka dan memang didalam hasil belajar kaya rapot dan segala macam itu harus tuntas.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu IF, “penilaian yang penting itu mereka bisa melakukan pertama, kedua kalau tidak bisa melakukan ya semampunya mereka.”

Selain sistem penilaian yang disesuaikan, guru pendidikan jasmani juga dituntut untuk memberikan nilai di atas KKM. Di sekolah inklusi KKM untuk anak disabilitas disamakan dengan anak normal, tetapi untuk indikator pencapaian tetap dibedakan. Pak LJB menyatakan:

kkm 75 memang anak itu saya kasih nila diatas kkm atau minimal kkm yang ABK, tapi standarnya kita turunkan misalkan kalau anak normal bisa menendang lurus itu baru diatas kkm sedikit kalau anak ABK bisa menendang lurus sudah lulus, jadi seperti itu ya, indikatornya tetap kita turunkan kkmnya kita samakan dengan yang lain.

Sebagian guru juga mengakui bahwa KKM 75 untuk anak disabilitas itu berbedan dengan KKM 75 pada anak normal. Indikator pencapaian mereka



turunkan sesuai dengan kemampuan anak disabilitas. Ibu DIP menyatakan, “ee KKMnya tujuh lima, tapi KKM tujuh lima itu tujuh lima untuk anak normal sama anak ABK itu berbeda.” Selain itu Pak EGR menambahkan, “jadi kkm sama misalnya 75, 75 tapi 75 ee... apa indikatornya lain tapi, kalau kita dikatakan penilaian seperti apa ya sama dengan yang lain.”

## **5. Modifikasi Pembelajaran Penjas**

Pembelajaran pendidikan jasmani biasanya lebih banyak mengarah pada aktivitas fisik. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan akan lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas, sehingga guru pendidikan jasmani harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang lebih menarik. Beberapa modifikasi harus dilakukan guru agar siswa disabilitas di sekolah inklusi tidak mengalami diskriminasi dalam proses pembelajaran. Salah satu partisipan menyatakan:

Ya jelas memodifikasi mbak, kalau tidak tidak bisa nek itu misalkan kita lakukan pembelajaran sepak bola anak, bisa menendang yang normal 10 meter 20 meter kalau abk saya kasih 5-6 meter sudah bisa saya sudah anggap itu bisa, anak itu. (Pak LJB)

Semua bentuk modifikasi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan karakteristik anak. Modifikasi untuk anak tuna netra belum tentu sama dengan modifikasi untuk anak tuna rungu. Sedangkan bentuk modifikasi materi lempar tangkap juga belum tentu sama dengan bentuk modifikasi materi sepak bola. Sehingga guru pendidikan jasmani harus benar-benar kreatif. Misalkan pada materi pembelajaran lempar tangkap seperti yang diungkapkan oleh Ibu SJY , “seharusnya misalnya bolanya itu bola voli sungguhan itu pakai bola plastik yang

ringan-ringannya, kalau bola plastik yang besar masih kebesaran pakai bola plastik kecil yang kecil-kecil itu.” Kemudian untuk materi sepak bola Pak LJB menyatakan, “pembelajaran sepak bola anak bisa menendang, yang normal 10 meter 20 meter kalau abk saya kasih 5 sampai 6 meter sudah bisa saya sudah anggap itu bisa.”

Sebagian guru pendidikan jasmani juga mengakui bahwa mereka melakukan modifikasi materi saat pembelajaran di kelas. Bentuk modifikasi yang dilakukan guru tetap disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu partisipan menyatakan:

kalau teori ya... tergantung jenisnya juga mbak... kalau di kelas tuna netra itu malah gak masalah ... tapi kalau misalnya medianya gambar ya agak kesulitan ya, kalau medianya gambar kita harus terangkan sedetail mungkin jadi kita menerjemahkan gambar itu, tapi kalau tulis menulis itu gak masalah... mereka menggunakan brail... nah kemudian kalau yang slow... slowleaner memang kita sangat pelan-pelan, pendekatan mereka untuk menyampaikan teori. (Pak EGR)

Selain melakukan modifikasi materi sebagian partisipan dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa mereka melakukan modifikasi lingkungan. Modifikasi lingkungan yang mereka lakukan semata-mata untuk keselamatan siswa selama proses pembelajaran. Sebelum melakukan aktivitas pembelajaran diluar kelas guru pendidikan jasmani biasanya akan memastikan terlebih dahulu bagaimana keadaan lingkungan tempat mereka mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak LJB, “adaptasi lingkungan jelas mbak, nanti berpengaruh dengan keselamatan anak khususnya ABK, kita lingkuannya kita lihat dulu seperti apa yang akan kita pakai dalam pembelajaran ya itu? Saya lihat dulu untuk keselamatan anak bagaimana, itu yang harus ditentukan.”

## **6. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran**

Guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi yang terlibat dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pembelajaran mereka. Pertama hambatan yang dirasakan guru adalah masalah pengelolaan waktu belajar yang terbatas. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sering kali dilakukan di luar lingkungan sekolah. jarak tempuh menjadi hal utama yang perlu diperhitungkan. Sebagian besar waktu belajar dihabiskan guru untuk mendampingi anak disabilitas menuju tempat pembelajaran dan kembali ke sekolah. Bu SJY menyatakan, “jalannya kan pelan sekali kakinya cacat itu, saya gandeng terus sampai di sekolahan... temannya sudah sampai sekolahan semua, saya harus sabar, saya pegangi terus.”

Sebagian partisipan dalam penelitian ini juga mengakui bahwa hambatan pembelajaran seringkali muncul dari keadaan suasana hati anak disabilitas yang sering tidak stabil. Suasana hati anak disabilitas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena anak disabilitas yang suasana hatinya sedang buruk akan lebih sulit untuk ditangani. Bu DIP menyatakan, “kalau yang menghambat mungkin nanti anak ee anak ini, pas pas dia ini tidak enjoy, mungkin dari rumah sudah tidak enjoy terus dikelas juga.” Bu DIP menambahkan, “jadi nanti terbawa di lapangan jadi nanti, kemarin sudah bisa handle dengan bagus ternyata itu minggu berikutnya ternyata anak itu baru bermasalah lagi, kaya gitu... itu yang menghambat.” Selain itu pendapat yang sama diungkapkan oleh Pak NDM, “soalnya kalau ABK seperti itu kan, ee kalau ingin belajar kan mood-moodan kan mas... kalau moodnya lagi gak baik, pasti sulit bagaimana caranya sulit banget.”

Hambatan lain yang dialami oleh partisipan sebagian besar terkait dengan kemampuan mereka dalam menghadapi anak disabilitas. Guru pendidikan jasmani merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, mereka merasa sangat membutuhkan kegiatan pengembangan profesi yang berkaitan kebutuhan mereka dalam mengajar anak disabilitas. Pak EGR menyatakan:

Kalau hambatan terus terang aja mbak kalau saya merasa kesulitan itu karena belum pernah mendapat pelatihan secara khusus jadi yang saya harapkan mungkin kita diundang diklat kemana nah di diklat itu disampaikan ini lo cara mengajar anak ABK tuna netra, seperti ini, itu sangat, sangat saya perlukan selama ini kan belum pernah.

Selain faktor penghambat di atas partisipan juga menyatakan berbagai hal yang dapat mendukung mereka dalam mengajar siswa disabilitas di sekolah inklusi. Faktor pendukung banyak diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu DIP, “ yang mendukung ya dari, anu dari pihak sekolah sendiri, dari temen-temen guru dari orangtua kalau orangtuanya welcome, terus kita kasih masukan dan di turuti oleh orangtua, dilaksanakan oleh orangtua itu sangat mendukung sekali.” Ibu DIP menambahkan, “dukungan dari sekolah ya ada psikolog itu kan juga, salah satu dukungan dari sekolah.” Kepemimpinan yang mengayomi juga turut mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya. Pak NDM menyampaikan, “bapak sekolah tersendiri biasanya menyupport ee istilahnya seperti wejangan-wejangan atau apa, biar tetap semangat, tetep tetep apa itu tetep telaten menghadapi murid-murid SD yang berbagai macam tingkahnya terus seperti itu mas.”

Bentuk dukungan lain dari pihak sekolah berupa penyediaan sarana prasarana khusus bagi anak disabilitas. Pak EGR memandang peran penting sekolah dalam menyediakan sarana prasarana pembelajaran. Beliau mengungkapkan, “kalau dari sekolah sangat mendukung apapun yang saya lakukan tentang penjas. SMP sini punya meja ping pong yang khusus untuk tuna netra.” Selain sarana prasarana Ibu SJY berpendapat bahwa tanggung jawab profesi menjadi faktor pendukung internal, “karena sudah menjadi guru ya sudah tugas kita seperti itu sudah di gaji banyak to ya, saya harus tanggungjawab.”

## **B. PEMBAHASAN**

Masa kerja guru di sekolah inklusi akan mempengaruhi pengalaman guru dalam mengajar anak disabilitas. Semakin lama masa kerja guru maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Selain itu guru juga akan semakin terbiasa dalam menangani anak disabilitas. Kesulitan yang mereka alami ketika mengajar anak disabilitas juga berkurang. Djamarah (2006: 112) menjelaskan bahwa:

Dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi tidak sama dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah umum. Garnida (2015: 85) menegaskan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan siswanya heterogen, berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum yang memiliki kemampuan homogen. Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih banyak dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan

siswa disabilitas. Yani Meimulyani dan Asep Tiswara (2013: 25) mengemukakan salah satu ciri-ciri program pengajaran pendidikan jasmani adaptif adalah program pengajaran penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Kustawan (2013: 100) menambahkan bahwa penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian. Modifikasi dilakukan pada bagian proses pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Menurut Kustawan (2013: 2) Kewajiban guru dalam pembelajaran/pembimbingan meliputi:

- a. Merencanakan pembelajaran/pembimbingan
- b. Melaksanakan pembelajaran/pembimbingan yang bermutu
- c. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran/pembimbingan
- d. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan
- e. Melaksanakan pengembangan keprofesiannya berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan anak. Garinida (2015: 8) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK. Selain mengacu pada hal tersebut guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga mengacu pada hasil *assessment* yang dilakukan diawal siswa masuk sekolah. *Assessment* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Triani (2012: 6) menjelaskan bahwa Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang (peserta didik) saat itu.

Hasil *assessment* yang diperoleh guru akan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran. Kustawan (2013: 80) menjelaskan tujuan utama dilaksanakan asesmen pada peserta didik berkebutuhan khusus adalah memperoleh informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). *Assessment* yang dilakukan oleh sekolah inklusi dalam penelitian ini kebanyakan merupakan jenis *assessment* fungsional karena pelaksanaannya dibantu oleh guru pendamping khusus. Dadang (2015: 83) menyatakan bahwa asesmen fungsional dilakukan oleh guru dan/atau guru pembimbing khusus disekolah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan siswa dalam melakukan aktifitas.

Guru pendidikan jasmani sebelum mengimplementasikan pembelajaran di sekolah inklusi perlu mempertimbangkan beberapa prinsip pembelajaran. Misalkan prinsip pembelajaran yang harus kreatif dan inovatif. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam penerapannya harus selalu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Garinda (2015: 114) menyatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran di sekolah inklusif terdapat prinsip-prinsip umum dan khusus, prinsip umum dilakukan bagi seluruh siswa dalam kelas dan prinsip khusus diperlakukan bagi siswa ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Tahap akhir dari suatu pembelajaran adalah penilaian. Penilaian hasil belajar dilakukan guru pendidikan jasmani untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Hasil penilaian akan digunakan sebagai penyusunan laporan dan perbaikan proses pembelajaran. Rosdiani (2013: 58) menegaskan bahwa

penilaian dilakukan guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan guru secara konsisten dan sistematis dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis maupun praktik. Sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah inklusi berbeda dengan sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah reguler. Sistem penilaian pendidikan jasmani di sekolah inklusi lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Kustawan (2013: 58) menjelaskan bahwa Penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus setting pendidikan inklusif dengan adanya penyesuaian-penyesuaian waktu, cara, dan isi seperti dijelaskan pada Panduan Penilaian Pendidikan Khusus (2007).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai pendidikan inklusi, sehingga belum bisa memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberikan oleh partisipan terbatas.
3. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horisonalisasi dan deskripsi tekstural tidak sampai tahap diskripsi struktural dan esensi dari pengalaman.



4. Adanya keterbatasan peneliti dalam menggali pengalaman guru perketunaan karena masalah waktu dan pemahaman mengenai pendidikan inklusi, sehingga belum bisa memaparkan pengalaman guru secara lengkap.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman pembelajarannya pendidikan jasmani di sekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidik. Latar belakang pendidik menjadi faktor penting dalam mengembangkan pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Sehingga pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi akan menjadi lebih bermakna.

Pengalaman pembelajaran penjas di sekolah inklusi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi ternyata berbeda dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah reguler. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian lebih disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar siswa disabilitas tidak mengalami diskriminasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pendidikan jasmani lebih di modifikasi sehingga pencapaian belajar siswa disabilitas lebih maksimal.

Pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga tidak lepas dari pengaruh hambatan dan dukungan pembelajaran yang dialami oleh guru selama mengajar anak disabilitas. Kemampuan guru menjadi faktor utama yang masih sangat menghambat guru dalam menangani anak disabilitas. Minimnya pengetahuan tentang pendidikan inklusi seringkali membuat guru merasa kurang

percaya diri dalam menghadapi anak disabilitas. Namun, hambatan yang dirasakan guru tersebut terbantu oleh adanya beberapa dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk kepemimpinan yang mengayomi, sarana dan prasarana yang mendukung, dan diperkerjakannya guru GPK.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi.
2. Secara praktis bagi guru penjas penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi agar lebih bermakna.

### **C. Saran**

1. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, mengingat analisis dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahap analisis, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan 4 tahap analisis seperti yang direkomendasikan oleh Moustaka (1994).
2. Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat kurangnya kepercayaan diri mereka dalam menangani siswa disabilitas di sekolah inklusi, sebaiknya guru pendidikan jasmani lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi khususnya tentang pendidikan inklusi.

3. Bagi sekolah, mengingat kemampuan siswa sekolah inklusi yang heterogen, sebaiknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lebih memadai khususnya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A. (2008). *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dengan Pendekatan Permainan*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.(Nomor 2 tahun 2008). Hlm. 43.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan SMA. (2006). *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh Model Silabus*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Bari, S., Harun, M., Yasin, M. & Salamuddin, N. (2011). *Readiness of malaysian's schools for special needs in teaching adapted physical education*. International Journal of Arts & Sciences, 4(11): 269–274.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B dan A. Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gerungan, W. A. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hodge, S., Ammah, J., Casebolt, K., LaMaster, K., Hersman, B., Samalot-Rivera, A. & Sato, T. (2009). *A diversity of voices: Physical education teachers' beliefs about inclusion and teaching students with disabilities*: International Journal of Disability, Development and Education, 56(4), 401-419. doi: 10.1080/10349120903306756.
- Ilahi M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Indiyanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Inklusi*. Surakarta: FKIP UNS.

- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kustawan, D & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima.
- Lutan, R. (2000). *Strategi Belajar Penjaskes*. Jakarta: Depdikbud.
- Meimulyani, Y. & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Merriam, S. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Purwodarminto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prof. Husdarta. (2010). *Psikologi Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, E. T. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2012). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Saputra, A. H. (2015). *“Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Kelas Inklusi Se-Kecamatan Mlati.”* Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Schwandt, T. A. (2007). *The Sage Dictionary of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suryobroto, A. S . (2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : FIK-UNY.
- Susworo, A. (2008). *Pemahaman Peserta Pembekalan Guru Kelas/Agama dalam mata Pembelajaran Penjas terhadap Pendidikan Jasmani SD di Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY)*. Jurnal penelitian (Volume 4, Nomor 1, April 2008). Hlm 13.

- Sugihartono, Kartika Nur, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka. (2001). *Teori Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : Esa Grafika Solo.
- Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumitro. (2001). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNY : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Triani, N. (2012). *Panduan Asesmen Pendidikan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Wahyuhastufi, A. (2016). *Identification of Obstacles in Learning Teacher in Class III A School Inclusion SD N Giwangan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5 2016. Hlm. 81.
- YF La Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius.

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Jurnal Peneliti

**JURNAL PENELITIAN**

Hari/Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
18 Juli 2017	Bismillah, saya mulai menuliskan latar belakang permasalahan untuk proposal saya yaitu pengalaman penjas di sekolah inklusi.	
27 Juli 2017	Pengambilan data di SD 2 Kretek narasumber ibu SJY. Pukul 08.00-Selesai tempat di ruang guru.	
28 Juli 2018	Pengambilan data di SMP 2 Sewon narasumber Pak EGR. Pukul 09.00-Selesai tempat di lobby sekolah.	
7 Agustus 2017	Pengambilan data di SMP 2 Sewon narasumber Pak LJB. Pukul 08.30-Selesai tempat di halaman sekolah.	
21 Agustus 2017	Mentraskip data Ibu SJY.	
22 Agustus 2017	Mentraskip data Ibu SJY.	
24 Agustus 2017	Mentraskip data Bapak EGR.	
25 Agustus 2017	Mentraskip data Bapak EGR.	
27 Agustus 2017	Mentraskip data Bapak EGR.	
28 Agustus 2017	Mentraskip data Bapak LJB.	
29 Agustus 2017	Mentraskip data Bapak LJB.	
2 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 latar belakang masalah.	
3 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 latar belakang masalah.	
4 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah.	
5 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 tujuan dan mamfaat penelitian.	
6 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan.	
7 Desember 2107	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan.	
11 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan.	
13 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan.	

15 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
16 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
17 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
18 Desember 2107	Pengajuan proposal ke prodi.	
19 Desember 2017	Pengambilan proposal.	
20 Desember 2017	Mulai mengerjakan skripsi BAB 1 latar belakang masalah.	
21 Desember 2017	Mengerjakan skripsi BAB 1 idemtifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian.	
23 Desember 2017	Bimbingan BAB 1 latar belakang masalah.	
28 Desember 2018	Mengerjakan skripsi BAB 2 di perpustakaan	
2 Januari 2018	Mengerjakan skripsi BAB 2.	
3 Januari 2018	Revisi BAB 1 dan mengerjakan BAB 2 diperpustakaan.	
4 Januari 2018	Mengerjakan BAB 2 diperpustakaan	
6 Januari 2018	Revisi BAB 1.	
8 Januari 2018	Bimbingan BAB 1 latar belakang masalah dan identifikasi masalah.	
12 Januari 2018	Revisi BAB 1.	
16 Januari 2018	Revisi BAB 1 dan mengerjakan skripsi BAB 3.	
17 Januari 2018	mengerjakan skripsi BAB 3di perpustakaan.	
18 Januari 2018	mengerjakan skripsi BAB 3di perpustakaan.	
19 Januari 2018	Hasil Skripsi BAB 3 dikirim ke Pak caly melalui email.	
21 Januari 2018	Bimbingan BAB 2 kajian teori.	
22 Januari 2018	Revisi BAB 3.	
23 Januari 2018	Revisi BAB 2 dan BAB 3.	
25 Januari 2018	Revisi BAB 1 dan BAB 2.	
29 Januari 2018	Bimbingan BAB 2 kajian teori dan BAB 3 metode penelitian.	
5 Februari 2018	Revisi BAB 2 di perpustakaan.	
7 Februari 2018	Bimbingan BAB 3 metode penelitian.	
15 Februari 2018	Bimbingan langsung dengan Pak caly, analisis data membahas koding hasil transkip.	

16 februari 2018	Membuat koding manual	
17 februari 2018	Mengkoding kembali hasil transkrip sesuai dengan koding manual, karena ketika pertama kali mengkoding masih banyak informasi penting yang belum dikoding. Mengkoding hasil transkrip 2 narasumber.	
19 Februari 2018	Mengkoding kembali hasil transkrip sesuai dengan koding manual. Mengkoding hasil transkrip 2 narasumber.	
20 Februari 2018	Mengkoding kembali hasil transkrip sesuai dengan koding manual. Mengkoding hasil transkrip 2 narasumber.	
21 Februari 2018	Mengkoding kembali hasil transkrip sesuai dengan koding manual. Mengkoding hasil transkrip 2 narasumber.	
22 Februari 2018	Mengkoding kembali hasil transkrip sesuai dengan koding manual. Mengkoding hasil transkrip 2 narasumber.	
25 Februari 2018	Melakukan analisis data, hasil koding manual dikelompokkan menjadi beberapa sub tema.	
26 Februari 2018	Melakukan analisis data, hasil koding manual dikelompokkan menjadi beberapa sub tema.	
1 Maret 2018	Bimbingan langsung membahas tentang analisis data, mengategorisasikan kembali sub tema ke kelompok yang lebih spesifik.	
2 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 2 narasumber.	
3 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 2 narasumber.	
4 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 2 narasumber.	

5 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 2 narasumber.	
7 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 1 narasumber.	
8 Maret 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber. Menyelesaikan 1 narasumber.	
9 Maret 2018	Melakukan eliminasi hasil koding yang tidak diperlukan.	
10 Maret 2018	Bimbingan Via telepon dengan Pak Caly, membahas tentang cara penulisan hasil penelitian dan pembahasan di BAB 4.	
12 Maret 2018	Memasukan kutipan dari setiap sub tema ke tabel sesuai dengan hasil tahap menghitung seberapa sering data muncul.	
13 Maret 2018	Memasukan kutipan dari setiap sub tema ke tabel sesuai dengan hasil tahap menghitung seberapa sering data muncul.	
15 Maret 2018	Memasukan kutipan dari setiap sub tema ke tabel sesuai dengan hasil tahap menghitung seberapa sering data muncul.	
16 Maret 2018	Mulai menulis BAB 4, penulisan hasil penelitian mulai saya kerjakan.tapi zong masih bingung mau mulai dari mana. Sehari di depan laptop cuma dapat menuls beberapa paragraf saja untuk sub tema latar belakang pendidik.	
17 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema latar belakang pendidik.	
18 Maret 2018	Mencoba menulis kembali hasil penelitian untuk sub tema latar belakang pendidik.	
19 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema perencanaan pembelajaran penjas.	
20 Maret 2018	Melanjutkan menulis hasil penelitian untuk sub tema perencanaan	

	pembelajaran penjas.	
22 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema pembelajaran penjas di sekolah inklusi.	
23 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema pembelajaran penjas di sekolah inklusi.	
24 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema hambatan penjas di sekolah inklusi.	
25 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema hambatan penjas di sekolah inklusi.	
27 Maret 2018	Menulis hasil penelitian untuk sub tema penilaian penjas di sekolah inklusi.	
29 Maret 2018	Mulai menulis pembahasan BAB 4.	
30 Maret 2018	Melanjutkan menulis pembahasan BAB 4.	
31 Maret 2018	Masih melanjutkan pembahasan BAB 4.	
1 April 2018	Bimbingan BAB 4 hasil penelitian dan pembahasan.	
2 April 2018	Bimbingan BAB 4 hasil penelitian dan pembahasan, sambil mengerjakan BAB 5 kesimpulan dan implikasi penelitian.	
3 April 2018	Bimbingan BAB 5 kesimpulan, implikasi dan saran	

## Lampiran 2. Protokol Wawancara

### Protokol Wawancara

#### Tahap 1

1. Untuk memulai, bisakah menceritakan tentang bapak/ibu sendiri?
  - a. Aslinya mana?
  - b. Lulusan mana?
  - c. Pengalaman mengajar? Berapa lama?
  - d. Sudah memiliki sertifikat pendidik?
  - e. Berapa jumlah dan tipe disabilitas/kebutuhan khusus yang ada di kelas Bapak/Ibu?
  - f. Pernah mengikuti pelatihan/workshop/seminar tentang pendidikan inklusi atau pendidikan jasmani adaptif?
2. Coba ingat kembali kegiatan pembelajaran penjas yang baru-baru ini Bapak/Ibu lakukan. Tolong ceritakan pengalaman tersebut!
  - a. Ceritakan seperti apa?
  - b. Bagaimana Anda melakukannya? Dimana tempatnya? Kapan waktunya? Apakah Anda melakukannya sendiri atau dengan guru lain? Siapa mereka?
  - c. Apa yang Anda sukai/tidak sukai dari pembelajaran tersebut?
3. Pada saat pembelajaran itu, bagaimana Bapak/Ibu mengajar ABK? Bisakah diceritakan dengan rinci?
  - a. Bagaimana pembelajaran dimulai?
  - b. Bagaimana proses pembelajaran? Apakah Bapak/Ibu mengadaptasi atau memodifikasi pembelajaran untuk ABK? Jika iya, bagaimana melakukannya?
  - c. Bagaimana akhir pembelajaran?
  - d. Adakah kejadian menarik perhatian? Jika iya, apa itu? Mohon dijelaskan.
4. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu pertama kali mengajar ABK?
  - a. Apa perasaan Bapak/Ibu saat itu?
  - b. Tipe disabilitas/berkebutuhan khusus yang paling sulit ditangani? Kenapa?
  - c. Tipe disabilitas/berkebutuhan khusus yang paling mudah ditangani? Kenapa?
  - d. Bagaimana strateginya?
  - e. Apa saja yang menjadikan kesulitan? Apa yang memudahkan? Tolong dijelaskan.
  - f. Apakah pendidikan Bapak/Ibu di kampus membantu Bapak/Ibu menghadapi situasi ini? Jika tidak, mengapa? Jika iya, apa saja itu? Bisa dijelaskan?
5. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu sesudah pengalaman pertama tersebut?

- a. Apakah selanjutnya atau sekarang ini Bapak/Ibu merasa lebih mumpuni dalam mengajar ABK?
  - b. Jika tidak, apa yang menghambat?
  - c. Jika iya, apa yang membantu Bapak/Ibu berkembang?
6. Selama ini, bagaimana Bapak/Ibu menyiapkan pembelajaran penjas untuk ABK?
- a. Bagaimana asesmen (penggalan informasi tentang siswa berkebutuhan khusus) dalam penjas dilakukan dalam kaitanya dengan perencanaan adaptasi pembelajaran yang akan dilakukan?
  - b. Apakah Bapak/Ibu membayangkan siswa berkebutuhan khusus ketika menyusun RPP?
  - c. Dalam RPP, apakah tertulis secara khusus aktivitas untuk ABK?
  - d. Ataukah mereka melakukan aktivitas yang sama dengan siswa lain? Jika tidak, apa aktivitasnya? Mengapa? Jika iya, apa masalahnya?
  - e. Adakah persiapan khusus sebelum mengajar? Kalau ada seperti apakah itu? Sarpras, guru pendamping?
7. Selama ini bagaimana Bapak/Ibu mengajar ABK?
- a. Bagaimana prosesnya? Apakah Bapak/Ibu melakukan adaptasi proses dalam pembelajaran penjas? Bagaimana adaptasi proses dilakukan?
  - b. Apakah Bapak/Ibu melakukan adaptasi content (materi) dalam mengajar penjas? Materi mana saja? Bagaimana adaptasi content (materi) tersebut dilakukan?
  - c. Apakah Bapak/Ibu melakukan adaptasi environment (lingkungan) ketika mengajar penjas? Bagaimana adaptasi environment (lingkungan) tersebut dilakukan?
  - d. Apa suka dukanya?
  - e. Apa hambatan dan dukungannya?
8. Selama ini, bagaimana? Bapak/Ibu menilai hasil belajar ABK?
- a. Penilaian seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan?
  - b. Apakah sama dengan penilaian siswa lain? Jika iya/tidak, mengapa?
  - c. Bagaimana Bapak/Ibu menindak lanjuti hasil penilaian mereka?
9. Adakah hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait pengalaman mengajar penjas pada ABK?

## **Tahap 2**

Siapkan foto-foto yang diambil oleh guru (7-10 foto).

1. Bapak/Ibu, ini adalah foto-foto yang Bapak/Ibu ambil pada saat pembelajaran penjas dengan ABK (tunjukkan foto-foto tersebut). Tolong pilih lima (5) foto yang paling Bapak/Ibu sukai.

2. Mengapa Bapak/Ibu menyukai foto-foto ini? Tolong ceritakan apa yang ada dalam foto-foto tersebut.



Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara

**TRANSKIP WAWANCARA TAHAP**

**NARASUMBER 1**

- Nita : ee.. untuk memulai bisakah bapak menceritakan tentang bapak sendiri? Aslinya mana pak?
- Narasumber : saya asli dari bantul, rumah saya di sang... dusun Sangkeh kelurahan Srigading kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
- Nita : dulu lulusan mana pak?
- Narasumber : saya lulusan UNY FIK UNY
- Nita : tahun? angkatan tahun?
- Narasumber : angkatan 2007
- Nita : Untuk pengalaman mengajar sendiri uda berapa lama?
- Narasumber : Sekitar enam tahun
- Nita : Uda 6 tahun ya pak
- Narasumber : Enam tahun, enam sampai tujuh tahun
- Nita : Itu disekolah mana aja pak?
- Narasumber : Di Pernah di smp yp sanden, di sd it sanden, dan di terakhir ini di smp 2 sewon
- Nita : Untuk yang di smp 2 sewon itu sudah berapa lama
- Narasumber : Baru ini semester ini baru tahun pelajaran ini
- Nita : Kalau yang di yp?
- Narasumber : Sudah dari 2011 awal 2011
- Nita : Itu juga sekolah inklusi
- Narasumber : Iya inklusi, disana ada beberapa anak yang abk
- Nita : mm..Kemudian untuk ee.. sertifikat pendidik sendiri sudah memiliki belum pak?

Narasumber : Belum, belum ada sertifikat pendidik ini

Nita : Owh untuk jumlah atau tipe anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas bapak itu ada berapa jumlahnya?

Narasumber : Kalau di smp yp itu ada sekitar 6 anak kalau di sewon yang saya ajar di kelas 8 itu ada 8 sampai 10 anak.

Nita : Owh..dulu pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pendidikan inklusi belum pak?

Narasumber : Belum, kalau cuma ada kuliah adaptif itu yang saya pakek untuk mengajar

Nita : Owh....

Narasumber : Adaptif itu lo....

Nita : E ya he em yap... Kemudian ee coba ingat kembali pak kegiatan pembelajaran penjas yang baru – baru ini bapak lakukan tolong diceritakan pak seperti apa?

Narasumber : Ya saya baru baru ini mengajar anak yang tuna rungu, tuna rungu itu tidak bisa mendengar ya, saya itu, cara mengajar anak itu, saya tonton vidio jadi saya lihatkan vidio dan gambar bagaimana cara melakukan kegiatan olahraga itu, jadi anak bisa melihat dan bisa menirukan kegiatan itu, jadi seperti itu saya mengajarkan untuk tuna rungu, untuk abk yang tuna grahita dan lain – lain karena bisa beradaptasi dengan yang lainnya kita campurkan dengan teman yang normal, seperti itu kalau saya..

Nita : Ow..Pembelajaran itu dimana pak kemarin tempatnya?

Narasumber : Tempatnya di Kelas 9 f itu di smp n 2 sewon

Nita : Kemudian ee untuk melakukan pembelajaran penjas tersebut bapak dibantu oleh guru lain tidak pak?

Narasumber : Tidak ada, saya melakukannya sendiri

Nita : Kemudian apa yang bapak sukai atau tidak sukai dari pembelajaran tersebut?

Narasumber : Kalau saya tetap suka ya, karena saya suka olahraga dan anak itu kayaknya ada apa ya? sangat kondusif, ada ketertarikan sendiri dengan olahraga walaupun anak itu abk dan tuna rungu dia tertarik untuk mempelajari gerak – gerak dalam olahraga atau permainan dalam olahraga, jadi saya suka dengan pembelajaran yang saya ajarkan.

- Nita : Kemudian pada saat ee pembelajaran itu bagaimana bapak mengajar abk pak, bisa diceritakan dengan rinci, mungkin awal pembelajarannya dimulai dengan seperti apa pak?
- Narasumber : Kalau saya awalnya tetap sama, saya misalkan contoh ya mbak ini, saya bariskan anak itu saya kondisikan dulu misalkan baris dua bersap putra sendiri putra sendiri tapi saya melihat siapa yang anak namanya siapa yang abk saya kasih tanda itu abk yang misalkan abc, tapi nanti saya lihat dulu didalam pengantar materi masih saya campur nanti terus diwaktu inti materi saya lihat anak itu bisa beradaptasi dengan temanya tidak, kalau tidak saya sendirikan di tepi lapangan saya suruh untuk melihat teman teman temannya yang normal dalam melakukan, nanti kalau yang normal sudah berjalan dengan baik baru saya pegang yang abk, saya beri perhatian khusus saya kasih materi – materi tersendiri untuk abk itu, jadi dia paham betul kalau tidak nanti akan tertinggal dengan teman – temannya...
- Nita : Kalau untuk ee proses pembelajarannya di inti itu bapak memodifikasi pembelajaran untuk abknya nggak pak?
- Narasumber : Ya jelas memodifikasi mbak, kalau tidak tidak bisa nek itu misalkan kita lakukan pembelajaran sepak bola anak, bisa menendang yang normal 10 meter 20 meter kalau abk saya kasih 5 – 6 meter sudah bisa saya sudah anggap itu bisa, anak itu..
- Nita : Kalau untuk di akhir pembelajaran itu dilakukannya seperti apa pak?
- Narasumber : Di akhir cuma saya, anak abk saya kumpulkan bersama – sama dengan anak yang lain nanti saya berikan reward atau pertanyaan – pertanyaan dengan sama – sama dengan yang lain nanti gimana abk bisa nangkap tidak, kalau tidak nanti kita pancing lagi, terus ada yang normal saya kasih apa ya? Intinya kita memberikan yang kita berikan tadi anak menangkap tidak, nanti saya suruh maju ,suruh mempraktikan yang dipelajari tadi, abk juga seperti itu...
- Nita : Ee kemudian kejadian yang menarik perhatian bapak ada gak pak selama mengajar anak berkebutuhan khusus itu?
- Narasumber : Ada, anak itu ya sangat menarik sangat lucu, jadi dia misalkan bisa menendang bola sangat sorak – sorak bergembira sampai – sampai dia lari – lari karena berhasil melakukan menendang bola, itu yang paling saya sukai berarti dia senang untuk berolahraga.
- Nita : Kemudian bagaimana pengalaman bapak untuk pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus pak? Perasaan bapak seperti apa?

- Narasumber : Pertama saya takut bingung bagaimana anak ini akan diberi materi akan diajar bagaimana, tapi lama kelamaan saya beradaptasi saya dekati anak itu dengan pendekatan – pendekatan agar dia itu tidak takut dengan saya, lalu dia sudah dekat dengan saya kita beri pelajaran, dia bisa mengikuti saya, saya suka..
- Nita : Kemudian untuk tipe anak berkebutuhan khusus yang paling sulit di tangani itu menurut bapak apa pak?
- Narasumber : Kalau saya autis, karena saya pernah mempunyai siswa yang autis itu karena saat diajar, saat diajar olahraga itu lari kesana kesini dan main kesana kesini itu sangat sulit dikondisikan, tapi memang anak itu cerdas disuruh ini bisa disuruh itu bisa tapi untuk pengondisian dilapangan agak kesulitan karena anak itu terlalu banyak gerak, tapi ya nanti bisa dikondisikan di akhir akhir setelah teman yang normal lainnya kita kondisikan dan berjalan mengikuti materi pada saat itu.
- Nita : Kemudian untuk tipe anak berkebutuhan khusus yang paling mudah ditangani itu seperti apa pak?
- Narasumber : Kalau saya, pengalaman saya itu anak tuna grahita, karena dia masih mampu didik dan mampu latih, kalau saya seperti itu jadi anak tuna grahita yang ringan itukan seperti kita lihat dari luarnya adalah dia seorang anak yang normal tapi ternyata dia tidak normal kurang, tapi dia bisa di latih dan bisa didik nyatanya dia bisa mengimbangi dengan anak yang normal lainnya walaupun kemampuan tidak seperti anak yang normal..
- Nita : Kemudian untuk strateginya diawal pertama kali bapak mengajar anak berkebutuhan khusus itu apa pak?
- Narasumber : Kalau saya strateginya ya sama sajalah dengan anak yang normal itu, Cuma saya beri perhatian yang lebih anak berkebutuhan khusus itu, jadi kalau anak yang normal gini sudah bisa kalau anak yang berkebutuhan khusus tetap saya kasih, kasihkan seperti saat kita makan ya di dhulang terus itu anak itu..
- Nita : Kemudian yang menjadi kesulitan bapak ketika mengajar pertama kali itu apa pak?
- Narasumber : Kalau saya kesulitannya adalah, apa ya? ,sarana dan prasarannya kurang memadai, jadi kurang lengkap untuk anak sejumlah ini bola segini untuk peralatan yang lain juga jumlahnya kurang cuma itu mbak kalau untuk pengkondisian ya alhamdulillah bisa dikondisikan dengan baik.
- Nita : Sedangkan untuk yang memudahkan itu ada gak pak?

- Narasumber : Ya ada ya mbak, yang memudahkan itu kalau anak itu mudah di ajar mudah di kondisikan ya mudah kita mengajarnya anak itu dia cepat menangkap pelajaran itu kita mudah.
- Nita : Kemudian apakah pendidikan bapak dikampus dulu membantu bapak untuk menghadapi situasi ini pak?
- Narasumber : Ya sangat membantu pengalaman saya kuliah di kampus fik uny ya sangat membantu untuk melakukan pengajaran penjas di sekolah – sekolah yang saya ajarkan sekarang
- Nita : Apa saja pak itu yang, materi – materi apa saja?
- Narasumber : Misalkan ya pembelajaran atletik, sepak bola, bola besar, adaptif itu tadi, renang itu saya ajarkan semua jadi saya mendapat ilmu dari perkuliahan saya, saya sampaikan kepada anak – anak didik saya sekarang.
- Nita : Kemudian bagaimana pengalaman bapak sesudah pengalaman pertama tersebut pak? Apakah selanjutnya atau sekarang ini bapak merasa lebih mempunyai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?
- Narasumber : Ya kalau mempunyai dan tidak, saya tidak tau ya karena saya sekarang lebih apa ya? Lebih enak mengajar kalau pertama dulu masih gerogi masih takut bagaimana mengajar anak yang benar itu seperti apa, tapi lama kelamaan selama pengalaman kurang lebih enam sampai tujuh tahun tadi saya sekarang lebih merasa lebih, lebih nyaman, lebih suka, rileks untuk mengajarkan anak dalam materi – materi yang akan diajarkan.
- Nita : Kemudian bapak menyiapkan pembelajaran penjas untuk abk itu bagaimana pak proses penyiapannya pak?
- Narasumber : Kalau saya rppnya sama, silabus misalkan materi juga sama cuma indikatornya saya turunkan jadi ,misalkan anak bisa dalam passing bola voli anak gerakannya bola pantulannya arahnya harus benar untuk yang normal, kalau untuk abk dia bisa memukul bola saja saya sudah anggap dia lulus, itu untuk abk, seperti dengan materi yang lain tetap saya modifikasi hasilnya, prosesnya juga saya modifikasi.
- Nita : Kemudian untuk assement atau pengendalian informasi tentang siswa berkebutuhan khusus itu ketika pertama itu bagaimana pak?
- Narasumber : Dari guru bk kalau disini dari guru bk dan guru- guru yang sudah tua disini yang mewakili wakakesiswaan itu saya tanya yang abk kelas apa saja namanya siapa saja nanti saya data saya perhatikan anak itu saat, pas praktik dilapangan saya harusmemberikan perhatian khusus untuk memberikan pelajaran supaya dia itu lebih

cepat bisa lebih bisa beradaptasi dengan temannya tidak minder gitu lo mbak, ada kan yang abk itu minder tidak mau olahraga tidak mau gerak itu ada.

- Nita : Jadi itu dari pihak sekolah ya untuk assesmentnya
- Narasumber : Iya dari pihak sekolah
- Nita : Kemudian apakah bapak membayangkan siswa berkebutuhan khusus tersebut ketika menyusun rpp pak?
- Narasumber : Iya, karena rpp saya harus membayangkan kemampuan siswa saya jadi siswa saya misalkan di rpp itu harus sesuai dengan kemampuannya misalkan kok tidak mampu ya tidak saya curahkan di rpp mbak nanti karena bagaimana kalau kita mengajar tidak sesuai yang kita rencanakan. Harus sesuai yang kita rencanakan.
- Nita : Kemudian dalam rpp apakah tertulis secara khusus pak aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus tersebut?
- Narasumber : Kalau di rpp saya tidak ada mbak, di rpp saya tetap umum untuk anak normal, nanti Cuma yang abk saya apa ya? Saya sendiri gitu jadi tidak mengacu ke terlalu rpp, yang penting anak itu bisa melakukan gerakan – gerakan atau pembelajaran meteri itu saja untuk abk, maklum disini bukan sekolah seperti slb mungkin anak – anaknya memang
- Nita : Kemudian apakah mereka melakukan aktivitas yang sama dengan siswa lain pak?
- Narasumber : Melakukannya sama karena saya samakan misalkan pada pertemuan pertama materi bola besar sepak bola atau basket itu tetap abk dan normal sama cuma porsinya saya kurangi untuk abk, misalkan yang normal bisa passing, bisa dribling, bisa shooting yang abk baru bisa membawa bola, bawa lari bola, memantulkan – mantulkan bola sudah saya anggap cukup.
- Nita : Hmm seperti itu, kemudian adakah persiapan khusus sebelum mengajar pak?
- Narasumber : Persiapan khususnya adalah yaitu kalau saya kita lihat dulu abk itu kriterianya seperti apa, kriteria apa misalkan tuna grahita, autis atau soloner apa slowlarner itu, nah itu bagaimana anak itu cepat mudah menangkap pembelajaran, nah itu saja misalkan materi bola voli anak itu bisa bermain seperti ini seperti ini seperti ini, kita harus siapkan seperti itu jadi besok di lapangan tidak apa ya? tidak kesulitan menangani anak yang seperti itu,

- Nita : Owh,, kemudian selama ini bagaimana bapak mengajar anak berkebutuhan khusus pak? Mm prosesnya tu seperti apa pak?
- Narasumber : Prosesnya seperti sama saja mbak, jadi anak yang normal dan khusus saya campur untuk pertama pengenalan materi, pemberian materi saya campur dulu, nanti kita lihat anak itu bisa menyesuaikan dengan temannya, kita kan bisa, kita bisa melihat owh anak itu bisa, bermain dengan temannya suka, kalau anak itu minder langsung kita sendirikan di tepi lapangan nanti kita suruh anak itu melihat teman – temannya berolahraga nanti kalau yang lain sudah masuk ke inti dan materi pembelajaran ke selanjutnya yang abk saya pegang khusus.
- Nita : Owh kemudian apakah bapak melakukan adaptasi materi dalam mengajar penjas pak?
- Narasumber : Ya adaptasi ada mbak, jadi harus kita adaptasi karena disetiap kelas ada abknya, kita adaptasikan pembelajaran itu di sekolahan itu..
- Nita : Adaptasi materi yang dilakukan itu bagaimana pak?
- Narasumber : Kalau saya ya apa sering – sering memodifikasi permainan saja
- Nita : Kalau.. berarti kalau di kelas itu juga mungkin melihat vidio juga ya
- Narasumber : Ya melihat vidio, ada tanyangan – tayangan, ada gambar – gambar jadi anak itu bisa tertarik, lebih tertarik dengan gambar, lebih tertarik dengan vidio itu saya sisipkan seperti itu..
- Nita : Itu berarti otomatis juga nganu tergantung dengan ketunaannya
- Narasumber : Iya kita lihat dulu lah anak itu berkebutuhan apa
- Nita : Kemudian untuk eee melakukan adaptasi lingkungan ketika mengajar itu bapak melakukannya tidak?
- Narasumber : Adaptasi lingkungan jelas mbak, nanti berpengaruh dengan keselamatan anak khususnya abk, kita lingkuannya kita lihat dulu seperti apa yang akan kita pakai dalam pembelajaran ya itu? Saya lihat dulu untuk keselamatan anak bagaimana, itu yang harus ditentukan mbak.
- Nita : Eee..Kemudian untuk saat mengajar anak berkebutuhan khusus apa suka dukanya pak?
- Narasumber : Kalau saya ya sukanya itu, anak itu tadi mbak lucu, anak itu jika bisa berhasil melakukan misalnya melempar bola, menendang bola itu bergembira bersorak – sorak, itu kan membuat kita puas, tapi

dukanya ya itu kadang anak – anak itu dibuli sama teman – temannya nah itu di ejek aja atau digimana itu yang saya sedih seperti itu mbak..

Nita : Kemudian untuk hambatan dan dukungannya itu seperti apa pak mengajar anak – anak?

Narasumber : Kalau hambatannya ya itu mbak abk memang dibawah normal ya, dibawah rata – rata memang kemampuannya tidak seperti yang lain itu yang menghambat, tapi ya susahya disini tidak dijadikan satu kelas dicampurkan dengan anak – anak yang normal itu menghambat pembelajaran yang normal menurut saya lo... tapi ya yang lain dukungannya teman – teman yang normal itu bisa membuat dukungan jadi anak- anak yang abk bisa di dukung dengan anak – anak yang lain misalkan dikasih semangat dikasih apa ya ..dorongan.. jadi anak itu malah cepat bisa,itu yang paling mendukung seperti itu, jadi pihak sekolah juga mendukung dengan adanya abk selain itu teman – teman yang normal juga mendukung, itu yang membuat pembelajaran abk bisa berjalan..

Nita : Kalau dari segi sarana dan prasarananya pak?

Narasumber : Kalau sarana prasarananya ada mbak, misalkan ada yang tuna netra ada itu yang huruf braille barang itu ada, kalau misalkan yang tuna rungu nek kita memberikan materi dengan ngomongkan belum tentu dia paham, saya kasih vidio, ... lihat ini cara menendang bola, lihat ini cara memukul bola, itu dia nanti bisa diharapkan bisa menirukan seperti itu, ada gambar kita kasih gambar..

Nita : Berarti tidak menjadi eee... hambatan ya pak untuk sarana prasarana?

Narasumber : Kalau menurut saya tidak, kita bisa apa ya?... membuatnya sendirilah untuk pembelajaran abk

Nita : Kemudian selama ini bagaimana bapak menilai hasil belajar anak berkebutuhan khusus pak?

Narasumber : Kalau saya misalkan, kkm 75 memang anak itu saya kasih nila diatas kkm atau minimal kkm yang abk, tapi standarnya kita turunkan misalkan kalau anak normal bisa menendang lurus itu baru diatas kkm sedikit kalau anak abk bisa menendang lurus sudah lulus, jadi seperti itu ya, indikatornya tetap kita turunkan kkmnya kita samakan dengan yang lain, karena apa? ..anak abk dan anak yang normal dicampur satu kelas, nanti kita susah kalau kkmnya dibedakan..

Nita : Owh seperti itu ya... kemudian bagaimana bapak menindaklanjuti hasil penilaian mereka pak?



Narasumber : Kalau saya cuma saya anu aja lah, yang penting anak itu bisa percaya dengan olahraga, bisa bagus, bisa beradaptasi, bisa bermain dengan senang, bisa mempraktikkan hasilnya saya luluskan semua kalau anak – anak khususnya abk saya luluskn semua..

Nita : Kalau untuk program seperti remedial atau pengayaan gitu juga ada tidak pak?

Narasumber : Tidak ada dalam penjas sama saya mbak, tidak ada... jadi saya nilai yang saya utamakan adalah praktik, karena apa? Praktik kita lihat secara langsung di depan mata apa yang kita ajarkan dia bisa menirukan bisa mencapai apa yang kita ajarkan..

Nita : mmm... kemudian adakah hal lain yang ingi bapak sampaikan pak terkait dengan pengalaman mengajar penjas pada anak berkebutuhan khusus?

Narasumber : ya mungkin kalau abk itu yang saya ingin sampaikan harus ada, sebenarnya ya kalau abk untuk sekolah inklusi itu harus ada guru pendamping abk khusus, yang paling bagus seperti itu, jadi kita ngajar satu kelas ada abknya lima yaitu dua guru yang paling bagus, yang pendamping abk ada sendiri misalkan abk dua anak ada pendamping satu guru, yang norrmal kita pegang sendiri misalkan seperti itu, jadi tetap harus ada guru pendamping khusus abk, kalau menurut saya itu, jadi anak lebih tepat ya kalau ada pendampingnya karena anak abk itu tetap harus diberi perhatian yang lebih atau yang khusus.

Nita : oke baik pak, trimakasih ya pak atas waktunya..

## TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

### NARASUMBER 1

Nita : Ee untuk gambar pertama bisa diceritakan pak e mengapa bapak menyukai gambar tersebut?

Narasumber : Ya ini ada abknya satu ya namanya akbar itu anak yang berposisi tangannya dipinggang itu, ini saya suka karena ap, dia melihat teman – temannya yang melakukan aktivitas dia mengamati bagaimana cara melakukannya, dia tetap bisa bergabung beradaptasi bercampur dengan teman – temannya yang lain ini yang saya suka seperti itu jadi dia tidak merasa di abaikan dan teman – temannya tidak menganggap dia anak abk, dianggap di lapangan itu anak normal semua, yang foto pertama mbak

Nita : Kemudian untuk foto kedua pak?

Narasumber : Foto kedua ini sudah masuk ke permainan si akbar tetap saya pantau terus ya di dalam foto, dia tetap bisa mengikuti permainan misalkan menendang bola kesanan kemarin, menggiring lari kesana – kemari dia bisa bermain sama dengan anak yang lain jadi di foto itu menurut saya dia tidak kelihatan kalau dia itu abk dan teman yang lain tetap saja biasa mengasih bola mengumpan ke dia tetap dikasih, jadi tidak dikucilkan di dalam anu .. teman – temannya ini dalam permainan ini dia tetap dianggap sebagai salah satu pemain dalam kelompok itu .

Nita : Ee kemudian untuk foto yang ketiga pak?

Narasumber : Ya yang ketiga ini si akbar bisa bercanda gurau dengan temannya dia bisa mengikuti bagaimana temannya bermain ada yang ini yang jatuh dia tertawa si akbar juga ikut tertawa, itu dia bisa berkomunikasi ya tidak terus dia minder tidak, dia tetap bisa berkomunikasi sama dengan yang lainnya.

Nita : Kemudian untuk eee.. foto yang keempat pak?

Narasumber : Ini foto keempat dia si akbar itu berusaha menyelesaikan permainan dia merebut bola yang dibawa dengan temanya itu, jadi dia tidak terus hanya diam di dalam lapangan tapi dia berusaha mengikuti permainan dia ini lari – lari merebut bola dengan temannya, yang dibawa temannya itu, jadi dia kan otomatis si akbar permainannya juga seperti permainan anak normal.

Nita : Eee kemudian untuk yang foto terakhir pak bisa dijelaskan?

Narasumber : Ini didalam foto terakhir ini kita sudah selesai permainan duduk – duduk ditempat yang teduh saya kasih misalkan reward ini tadi pertanyaan – pertanyaan tentang apa yang ada dalam permainan tadi si akbar tetap apa ya... tetap disitu dan memperhatikan apa yang saya jelaskan, apa yang saya tanya dia mau menjawab mungkin masih malu dengan temannya ya... jadi masih agak sedikit kurang pede tapi sudah bagus bisa disaat akhir pelajaran penutupan dia masih bisa ikut masih bisa berkonsentrasi, jadi bisa me... apa ya me...nangkap apa yang saya bicarakan, dia masih bisa memperhatikan saya.

Nita : Owh ya... oke trimakasih ya pak....

## TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

### NARASUMBER 2

Nita : Untuk memulai bisakah ibu menceritakan tentang ibu sendiri, ibu aslinya mana bu?

Narasumber : Aslinya desanya ndayu, gadingsari, sanden, bantul.

Nita : Dulunya lulusan mana bu?

Narasumber : Lulusan SMOA sekolah menengah olahraga atas, itu belum bisa mengajar hanya olahraga, terus itu kalau jadi guru itu harus menempuh classprogram selama dua bulan itu baru bisa mengajar,

Nita : oo...

Narasumber : terus setelah itu classprogram 2 bualan lulus setelah lulus itu baru ada pendaftaran pns, lalu ikut mendaftarkan nah setelah lulus itu baru diakui guru olahraga, sebelum itu semua jadi guru kelas bukan jadi guru olahraga, terus itu hanya mengambil sedikit kok, satu kecamatan itu baru lima orang yang menjadi guru olahraga lainnya belum mencukupi terus, setelah itu guru – guru itu tidak hanya mengajar 1 sd, 2 sd ada yang 3 sd itu karena belum mencukupi to guru olahraga, jadi setelah itu membutuhkan guru olahraga tiap sd baru ada, setelah itu saya harus menempuh D2..

Nita : oo D2

Narasumber : D2, D2 mengikuti proyek ya belajar jarak jauh di UT universitas terbuka tapi belajarnya di srandakan di sd srandakan, itu satu kelas hanhya 20 orang

Nita : mmm....

Narasumber : setelah lulus itu, terus masih tahun ini itu 2008 itu harus sarjana to, terus ada itu pemda pak idam samawi tu pak bupati itu mengadakan itu... diambil guru yang profesi itu supaya mendaftar di uny lalu lulus nanti diberi itu apa ya istilahnya beasiswa atau dibiayayai

Nita : oo dibiayayai...

Narasumber : tiap orang itu di biyayai 10 juta

Nita : ooo...

Narasumber : satu bantul itu 30 orang itu dibiayayai oleh pemda, terus itu masuknya tidak tiap hari masuk, masuknya hanya sabtu minggu, itu

selama 2 tahun 2008 sampai 2010 itu baru lulus S.Pd Jas itu istilahnya S.Pd Jas, setelah itu

- Nita : itu di berarti di F...
- Narasumber : di FIK uny PKS dulu istilahnya, PKS itu
- Nita : oo...PKS
- Narasumber : jadi satu kelas itu ya ada yang reguler ada yang PKS jadi temanya juga masih anak – anak juga yang tua – tua ..
- Nita : oo .. jadi satu berarti...
- Narasumber : dari ada yang dari diy, dari gunungkidul, dari kulon progo, dari sleman, dari bermacam – macam itu temanya, terus setelah itu selesai 2010 terus itu ada PLPG itu yang guru sertifikasi
- Nita : oo iya....
- Narasumber : nah itu pengikuti selama PLPG itu 10 hari itu, setelah lulus baru mendapat sertifikat sertifikasi, baru mendapat tunjangan, yang belum lulus masih mengikuti tahun berikutnya.
- Nita : Kalau pengalaman mengajarnya sudah berapa lama buk?
- Narasumber : Sudah 34 tahun
- Nita : Selama 34 tahun itu sekolahnya pindah – pindah atau disini terus?
- Narasumber : Ya di sanden dulu, di sd sangkeh itu dekat samas itu karena diregrub dikurangi to sd terlalu banyak anggaran negara terus di jadikan satu, 2 sd kan satu halaman...terus saya yang kurang guru olahraga sini kretek itu mengambil disanden, ada lima guru yang dari sanden itu yang di pindahkan ke sd yang belum ada olahraganya..
- Nita : Berarti yang kalau mengajar di inklusi itu baru dikretek ini?
- Narasumber : Ya ini baru ini, dulu sini rak di rekrut jadi satu kretek 1 sana, terus karena muridnya banyak terus masyarakat menginginkan jangan terlalu jauh nanti kalau menyekolahkan anaknya, terus ini berdiri sendiri lagi terus itu malah bisa inklusi apa istilahnya sd inklusi atau gitu...
- Nita : Kalau di sd 2 kretek ini udah berapa lama bu?
- Narasumber : Inklusinya?
- Nita : Ibu mengajarnya disini..

Narasumber : Mulai 2012

Nita : Owh mulai 2012, berarti sudah sekitar 5 tahunan ya... kemudian kalau untuk sertifikat pendidik itu berarti sudah punya ya bu?

Narasumber : Iya sudah... ya itu mulai dari 2011 setelah nganu... S1 itu terus mengikuti yang.. syaratnyakan S1 to itu ..

Nita : Ya ... kemudian untuk jumlah dan tipe anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas ibu itu ada berapa buk? Yang ibu ajar...

Narasumber : Ya... itu ya.... mulai 1 dari kelas satu sampai kelas enam itu ada berapa ya?... tiap kelas ya rata – rata dua atau tiga... delapan kelas jadi ya 20an ada,

Nita : Berarti ibu sendiri ya..

Narasumber : Iya yang satu...

Nita : Kemudian ibu pernah mengikuti pelatihan atau seminar tentang pendidikan inklusi belum bu?

Narasumber : Belum, hanya di uny dulu mengajarnya ..

Nita : Dapat pembelajaran ...

Narasumber : Iya dapat pembelajaran, dan dari pengalaman luar itu saya dekat dengan SLB to, terus kakak saya juga mengurus itu jadi saya tau to cara mengajar atau mendampingi anak inklusi, atau pengalaman dari luar jadi ..

Nita : Owh .. jadi pengalaman dari luar ...

Narasumber : Sering didatangi anak – anak SLB itu, ada anak slb nurid terus suruh mau nikah itu pak gurunya disuruh kesana, disuruh menjadi wali itu, rumah saya sering didatangi siswa – siswa itu soalnya mas saya mengajar kepala sekolah,

Nita : Owh... kepala sekolah ya bu.. coba bu ingat kembali pembelajaran penjas yang baru – baru ini ibu lakukan tolong diceritakan bu seperti apa?

Narasumber : Ya itu kemarin kelas 2 itu latihan lempar tangkap, yang penting bisa melempar dan menangkap sendiri, terus sambil berdiri terus dilanjutkan sambil berjalan lempar tangkap lempar tangkap sambil berjalan, berusaha bola jangan sampai jatuh, setelah itu lempar sambil lari kecil – kecil itu, nah bagi yang anak inklusi itu ya pokoknya bisa lempar tangkap sambil berdiri saja sudah lumayan,

Nita : Sudah bagus ya bu..

Narasumber : Ya sudah bagus, setelah itu ya jalan pelan – pelan yang hidrosipalus itu, terus bola mengelinding bisa ketawa bisa ambil bola itu sudah bagus nilainya ...

Nita : Itu tempatnya dimana bu pembelajarannya ?

Narasumber : Tempatnya di sebelah utara sekolahan itu ada lapangan voli, soalnya sisnikan berdebu to, kalau sana ada rumputya biar anak – anak gak kena debu..

Nita : Itu dilakukan kapan bu pembelajarannya?

Narasumber : Itu hari... rabu kelas 2 itu hari rabu jadwalnya

Nita : itu ibu melakukannya sendiri atau dengan orang lain?

Narasumber : Sendiri...

Nita : Owh sendiri, Jadi tidak ada guru pendamping

Narasumber : Tidak, gurunya hari jum at dan hari sabtu, dari SLB .. SLB sini Karen itu SLB apa ya....marsudi putra berapa gitu lupa e saya ..

Nita : Kemudian apa bu yang ibu sukai atau tidak sukai dari pembelajaran tersebut bu?

Narasumber : Ya senangnya... senangnya itu anak – anak bisa senang – senang, bisa bergembira, asal anak itu bergembira, susahya itu ya, ada anak yang abk tapi anaknya super, yang putra itu lari sana – lari sini,

Nita : Hiperaktif gitu ya bu..

Narasumber : Ha iya hiperaktif, kalau ada teman yang bawa bola lalu direbut itu, sulitnya ada teman yang di sakiti badanya itu, saya susahya ada yang menangis itu tapi senangnya anak yang selalu gembira selalu senang itu seudah senang tidak ada yang menangis itu saya sudah senang ..

Nita : Kalau ketika hari rabu kemaren itu yang ibu sukai apa bu dari pembelajaran hari rabu itu ketika ada anak yang hipotalamus itu?

Narasumber : Yaitu yang saya sukai ya anaknya itu bisa yaitu kalau menendang bola itu agak kuat anaknya pokoknya itu ya kekuatannya lebih dibanding anak yang normal ..

Nita : Kemudian pada saat pembelajaran itu, bagaimana ibu mengajar anak berkebutuhan khusus bu? Mungkin bagian awal pembelajaran itu ketika ibu mengajar anak berkebutuhan khusus itu bagaimana bu?

- Narasumber : Ya ketika itu awal pembelajaran didalam kelas dulu, berdoanya di dalam kelas terus diberitahu nanti di halaman utara biar halamannya sehat tidak berdebu terus itu saya supaya tidak bubar to muridnya itu berdoa dulu di dalam kelas setelah berdoa itu menyanyi dulu lagu itu lo lagu indonesia raya, atau lagu garuda pancasila itu, setelah itu saya absen dulu, saya absen setelah itu baris didalam kelas nanti yang putri didepan urut yang paling tinggi di belakang, setelah itu baru berjalan, bismillah berdoa, udah ya berdoa tadi terus berjalan dua – dua tu lapangan voli sebelah utara sd itu, setelah itu baru lari – lari putar – putar ...
- Nita : Buat pemanasan ya bu..
- Narasumber : Ya pemanasan... lari – lari setelah lari – lari terus baris 2 bersaf streaching, setelah streaching terus itu lempar – lempar bola sendiri tangkap sendiri, setelah sendiri terus dengan temannya hadap – hadapan, setelah itu terus lempar sejauh – jauhnya, terus kalau bisa kuat jauh nilainya bagus, nah yang hidrosipalus itu juga bisa melempar, ketawa, dan jalan sana jalan sini saya sudah senang, dari pada menangis nanti dan susah, kalau anak menangis itu saya yang susah ..
- Nita : Kalau untuk proses pembelajaran itu ibu sering mengadaptasi atau memodifikasi pembelajaran tidak bu untuk anak berkebutuhan khusus?
- Narasumber : Iya, seharusnya misalnya bolanya itu bola voli sungguhan itu pakai bola plastik yang ringan – ringan, kalau bola plastik yang besar masih kebesaran pakai bola plastik kecil yang kecil – kecil itu, bola kasti tapi plastik...
- Nita : Berarti tetap dimodifikasi ya bu, untuk ee bagian akhir pembelajaran itu seperti apa bu? Bisa dijelaskan..
- Narasumber : Akhirnya disuruh dua bersaf lagi, evaluasi bagaimana pelajaran yang paling sulit atau paling disukai, terus setelah itu lalu pendinginan, berdoa, pendinginan dulu nyanyi – nyanyi yang ringan gilang si patu gilang, sayur nara itu sambil tepuk – tepuk putar – putar itu, setelah itu baru berdoa penutup, terus istirahat...sampai jam 8.45 itu istirahat di sd, 3 jam pelajaran mulai dari jam 7 sampai jam 8.45 .
- Nita : mmm.. kemudian adakah bu kejadian yang menarik perhatian ibu saat mengajar anak berkebutuhan khusus itu?
- Narasumber : Ya ada yang menarik itu anaknya itu ya kurang nganu diajak berhenti itu kebanyakan gak mau masih akan mau bermain terus, “ya nanti bu.. nanti bu...istirahatnya nanti”



- Nita : Kalau untuk kejadian yang menarik gitu ada gak bu?
- Narasumber : Kejadiannya ya ada yang, wo yang itu yang slowleaner itu melempar bisa jauh sekali yang tinggi itu lo wahyu, ada to wahyu, wahyu itu bisa melempar bisa jauh ..
- Nita : Dari anak biasa malah lebih itu ya bu...tenaganya ..
- Narasumber : Ya, ya nanti kan bisa untuk bibit, nanti porseni malah bisa diajukkan itu untuk lomba por, malah anak yang seperti itu biasanya yang maju por malah sampai sok tingkat provinsi, asal sd tidak dibatasi umur to itu bisa tapi kalau usia dini di batasi umur .
- Nita : Kemudian bagaimana pengalaman ibu pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus bu? Perasaan ibu saat itu bagaimana bu saat pertama kali?
- Narasumber : Saat pertama kali ya kasian sekali saya berusaha agar anak itu bisa gembira nomer satu anak itu bisa ketawa bisa senang tidak untuk menuntut prestasi dulu, yang penting anak itu bisa mau mengikuti mau diajak, ada yang duduk aja di dalam kelas gak mau keluar...
- Nita : Itu malah bikin susah ya bu..
- Narasumber : Iya .. tapi saya juga kasihan, tugasnya, tapi banyak kasihannya, bisa kumpul dengan teman – temannya bisa senang jgn sampai tersinggung, temannya disuruh jangan di nganun.. di sakiti atau disinggung, jangan direndahkan saya sok bilang gitu itu sama – sama umat biar senang alhamdulillah kamu sudah semua normal .. biar orang tuanya juga senang.
- Nita : Kemudian untuk tipe anak berkebutuhan khusus yang paling sulit ditangani itu seperti apa bu? yang seperti apa?
- Narasumber : Itu yang ..apa ya... yang diam terus gak mau olahraga, ketepi terus, terus saya coba to ada anak itu terus saya pas dulu itu waktu bola itu, pegang bola gak mau tapi ternyata saya pegang – pegangan .. mari dilempar ..,setelah itu ternyata malah lebih bagus hasilnya yang minder dulu tapi.. ayo teman kamu malah bisa saya foto ..
- Nita : Tapi itu masuk dalam slowlearner atau bukan bukan bu anak itu?
- Narasumber : Itu tidak e, ya apa ya istilahnya .....anak slowlearner itu malah bagus e..
- Nita : Owh malah bagus.... kalau yang hipotalamus itu sulit gak bu untuk ditangani?

- Narasumber : Ya ..ya... anaknya kemauanya senang tapi fisiknya, fisiknya yang gak mampu ... itu malah senang, tapi yang itu badanya ki mampu ning kok itu perasaane pa ya itu.... mm itu tipe apa ya mbak saya ya kurang tau.. seperti aji, aji itu lo.. tadi minggir terus e tapi ya bisa..
- Nita : Lebih kependiam gitu ya bu..
- Narasumber : He e opo ya namanya .... itu malah nanti sampai dipintu gerbang sepedanya dituntun, sudah turun dituntun, sopan sekali,
- Nita : Sopan..
- Narasumber : Sopan ya.... itu yang itu kelas 6 kok sekarang itu malah sopan tapi gak nganu.. tapi ya termasuk lambat..
- Nita : Kemudian untuk tipe ee.... anak berkebutuhan khusus yang paling mudah ditangani itu yang seperti apa bu?
- Narasumber : Slowlearner itu ...
- Nita : Alasannya kenapa bu kok lebih mudah?
- Narasumber : Ya anaknyakan sehat kalau olahragakan yang dicari kesehatannya ya..
- Nita : Itu lebih mudah diatur juga ya bu atau gimana?
- Narasumber : Ya..ya..ya.. daripada yang itu yang lemah semua, yang gak mau ada apa ya istilahnya,.. ada tertarik tidak tertarik dalam olahraga itu..
- Nita : Kemudian untuk saat pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus, bagaimana strateginya buk? Strategi ibu mengajar seperti apa?
- Narasumber : Ya strateginya itu, anak itu ya di dampingi terus pelan – pelan di..istilahnya di bombong ..ayo pelan – pelan nanti kamu bisa ...kamu juga bisa dengan teman – temanmu gitu.. pelan – pelan nanti banyak latihan jangan gak usah malu ..
- Nita : Mmm berarti lebih ke memotivasi dia ya bu..
- Narasumber : Iya..iaya..iaya..jadi didampingi, didekati, dijejeri tu duduknya, tangannya saja dipegangi cara menulis itu dipegangi, diarahkan tulisanya pelan – pelan, terus ucapanya juga a itu dituntun, mengucapkan a, b atau apa itu, kalau baca itu ya pelan – pelan ..
- Nita : Jadi juga harus sabar ya bu...
- Narasumber :Ya... dilihat anu bibirnya itu..a .. didekati sekali, dipegang didekati...

- Nita : Kemudian apa saja yang menjadikan kesulitan ibu saat pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus?
- Narasumber : Ya itu.. sok kesulitanya tu anak itukan hiper to itu malah sok ganggu – ganggu temanya yang normal, ada – ada saja itu lo mengganggunya..
- Nita : Jail ya bu
- Narasumber : Jail ya itu jail itu... yang kelas 6 itu jail sekali ..
- Nita : Jadi diatur agak susah ya..
- Narasumber : Susah... semakin tinggi kelasnya itu semakin ..., tapi harus nganu... itu lo bu itu ...sama anak yang wadul – wadul di anu itu .. jangan di gatekkan jangan diperhatikan itu lain sama kamu kalau kamu normal, ..aku gitu
- Nita :Kemudian kalau yang memudahkan ibu saat pertama kali mengajar itu apa bu?
- Narasumber : Itu ya memudahkan gak usah diberi contoh terus mengambil bola, terus di tendang jauh, terus dilempar jauh, sebelum dijelaskan itu malah sok lebih tau dulu,
- Nita : Selain itu juga mungkin gara – gara pengalaman ibu ya, sebelumnya yang dari kakak itu,.. jadi mungkin lebih mudah ya bu..
- Narasumber : Lebih mudah iya.... itu kakak saya itu tegel sekali malahan,..kok gitu to caranya saya gak tega, saya gak tega kalau memukul atau apa itu gak tega... meskipun saya bengak – bengok tapi kalau tangan jangan sampai maju,
- Nita : Jadi nganu ya buk banyak belajar dari kakaknya ya...
- Narasumber : Tapi lebih halus to, kalau kakak saya kan nganu... kan apa... laki – laki lebih keras, kasian ..saya kasian tau – tau saya besok nganu.... dilalaha di sd sini ada itu...
- Nita : Kemudian pendidikan ibu di kampus dulu membantu ibu menghadapi situasi ini tidak bu? saat pendidikan dikampus saat di uny
- Narasumber : Iya sangat membantu banyak sekali... iya..
- Nita : Eee... itu apa aja bu? disana dulu apa ada pembelajaran adaptif atau ...

- Narasumber : Iya ada... adaptif sama bu maryati disuruh membuat apa ya itu... disuruh membuat makalah atau apa ya itu dulu...
- Nita : Prakteknya juga memodifikasi, modifikasi itu bu...
- Narasumber : Iya...
- Nita : mmm... jadi membantu ya bu ya untuk pendidikan yang dikampus itu ..
- Narasumber : ya baru dikampus itu saya mendapatkan pendidikan olahraga seperti itu, yang di D2 dulu belum ada apalagi SGO belum..
- Nita : kemudian bu bagaimana pengalaman ibu sesudah pengalaman pertama tersebut bu selanjutnya atau sekarang ini ibu merasa lebih mempuni mengajar anak berkebutuhan khusus?
- Narasumber : ya..iya alhamdulillah makin lama ya makin sudah bisa itu,, sudah terbiasa..
- Nita : ee... apa bu yang membantu ibu berkembang bu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus itu bu?
- Narasumber : ya itu banyak, kalau lihat – lihat di itu di tv atau apa itu jangan itu ya... sispas yang mendidik di tv itu, mendidik anak jangan diabaikan anak – anak yang cacat itu lo..terus dulu saya ada porca to di uny itu ya ternyata prestasinya luar biasa, ada yang renang dari palu anak putri itu tapi dimotivasi terus gurunya, ingin apa, makananya apa itu, tapi kalau sudah kagol itu diam. terus saya seperti itu terus bocah saya hati – hati kalau menghadapi itu porca banyak to itu porca – porca .. bagus..
- Nita : kemudian bu.. bagaimana menyiapkan pembelajaran penjas untuk abk bu, bagaimana asesment atau penggalian informasi tentang siswa bu saat pertama kali siswa masuk ke sekolah itu apakah mendatangkan guru lain untuk menggali apa aja ketunaanya atau bagaimana bu?
- Narasumber : ha iya.... itu mendatangkan psikolog dari kali bayem itu, sekolah SLB to ya itu, datangkan psikolog terus di tes ya ini anak yang tuna apa tuna apa ini....
- Nita : mereka yang mengkatagorisasikan berarti...
- Narasumber : iya...iya.... satu hari kok itu ngetesnya ...terus nanti kelas berapa ya... 3 atau 4 di tes lagi ada yang berubah ada yang tidak, tidak terus selamanya itu seperti itu anaknya...
- Nita : jadi asesment itu dibantu oleh dari psikolog dan dibiayai oleh sekolah ?

Narasumber : iya...

Nita : owhh... kemudian buk ee saat membuat rpp itu apakah ibu membayangkan siswa berkebutuhan khusus tersebut bu?

Narasumber : iya...

Nita : dalam rpp itu ee... aktivitas untuk abk itu tertulis secara khusus atau tidak bu?

Narasumber : iya... iya ...

Nita : kemudian dalam ee....apakah mereka itu melakukan aktivitas yang sama dengan siswa lain atau berbeda bu?

Narasumber : sama kalau yang slolearner itu...sama

Nita : sama aktivitasnya....

Narasumber : sama...

Nita : ee... kemudian apakah mereka....apa persiapan khusus apa bu sebelum mengajar yang ibu lakukan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut?

Narasumber : Ya itu peralatanya itu harus yang ringan – ringan ada yang berat ya itu kalau bola sepak yang dari kulit itu untuk anak yang normal kalau yang bola plastik itu untuk anak yang itu slowlearner itu ....

Nita : Berarti itu ya...

Narasumber : Lebih ringan, jangan diberi yang berat – berat dulu, dimotivasi dulu, bicara – bicara dulu, terus nanti misalnya anaknya itu ketepi itu diberi tahu... mari kesini sama ibu.. anak yang normal itu bermain dulu saya mendekati sambil membawa alatnya apa...

Nita : mmm...

Narasumber : ini dipegang dulu, ini ada to yang sulit SMP masih disini terus ...terus saya misalnya itu kalau berjalan sulit to itu, ya kamu pokoknya nganu... bisa nendang aja di itu di dekat tembok e... badanya di senderkan ditembok terus kakinya yang nendang kuat nanti terus itu lawannya anak yang slowlearner itu dibantu diambikan bolanya .. itu kalau renang ya senang masuk di kolam renang ada renang to itu.. ya masuk di kolam renang biasa ..

Nita : eee.. kemudian bagaimana ibu mengajar anak berkebutuhan khusus bu? apakah ada ee adaptasi proses dalam pembelajaran penjas yang ibu lakukan itu?ada adaptasi prosesnya tidak bu...?

Narasumber : iya...

- Nita : kalau unruk ee..adaptasi materinya dalam mengajar penjas itu seperti apa bu?
- Narasumber : ya itu anak itu selalu di dampingi tadi jangan dibiarkan pokoknya selalu dekat, dekati anak itu di motivasi dicara memegang pensil misalnya belum bisa ya dibantu memegangnya .
- Nita : kalau untuk materi yang disampaikan itu berarti disesuaikan juga ya bu ... memberikannya juga pelan – pelan ?
- Narasumber : ya...misalnya kalau lainnya mencatat teori itu ya agak cepat kalau itu asal bisa nulis dulu pelan – pelan, lainnya baca lancar ya itu asal a... gitu pelan – pelan di eja membacanya ..
- Nita : materinya juga lebih mudah ya...
- Narasumber : ya lebih ringan....
- Nita : kemudian bu apakah ibu melakukan adaptasi lingkungan ketika mengajar penjas bu?
- Narasumber : ya....
- Nita : bentuk adaptasi lingkungan tersebut seperti apa bu?
- Narasumber : lingkungan itu misalnya ... anaknya itu ya kesana kesana itu ya di ingatkan, misalnyakan ada lingkungannya ki ada dari SMP ada dari SMA itu ya diperhatikan terus kalau asal anaknya itu tidak nakali orang kelas lain itu gpp, saya haya berdiri menjejeri itu gpp selalu diawasi terus jadi sambil mengajar anak yang normal itu sambil mengawasi kesana – kesana nanti kalau dijalan bahaya itu, terus nanti kelapangannya tidak lewat jalan raya terus lewat yang desa – desa nanti sok berlari kesana – kesana jauh ..
- Nita : susah ya...
- Narasumber : nanti kembali ke sekolah lagi, pokoknya asal anak itu jangan dibuat kecewa itu nanti bisa diatur nanti kalau ada teman yang menyakiti la itu, maka saya wanti – wanti nanti jangan disakiti ini akan ke lapangan jauh akan ke kolam renang jangan disakiti soalnya pernah pengalaman dulu waktu renang itu pernah anaknya pergi itu sampai malem tapi itu sudah kebiasaan itu sudah berkali – kali.
- Nita : Itu gara – gara apa bu?
- Narasumber : Gara – gara keluarganya nganu...keluarganya broken atau apa... ibu bapaknya tidak harmonis

Nita : Kemudian bu selama mengajar anak berkebutuhan khusus tu suka dukanya seperti apa bu?

Narasumber : Ya sukanya tu ... alhamdulillah saya bisa menyenangkan anak yang menyendiri anak yang keluarganya broken bisa senang, asal anak itu senang disekolah tidak nangis terus atau tidak ngamuk istilahnya, kalau ngamuk nanti ya seperti anak syok itu ada, sekarang kelas 6 ada itu, pokoknya saya alhamdulillah bisa membantu anak yang seperti itu, ya kalau ... suka tapi ya kalau sedih, ...alhamdulillah saya diberi anak – anak yang normal – normal ... ya bersyukur to mbak ...

Nita : Ya bersyukur bu, harus bersyukur ..

Narasumber : Ya bersyukur ibunya marah repotnya hamil baru hamil lo itu ibunya sudah memikirkan itu kakaknya yang kerap kali ayan, istilahnya ayan apa itu.. epilepsi

Nita : Epilepsi?

Narasumber : Kalau kagol itu epilepsi...

Nita : Kemudian buk untuk hambatan dan dukungan ee .. saat mengajar anak berkebutuhan khusus itu apa bu? mungkin untuk hambatannya dulu ketika mengajar anak berkebutuhan khusus itu seperti apa bu?

Narasumber : Seharusnya hambatannya itu anak yang normal sudah sampai disekolahan saya harus itu me... istilahnya apa ya...? menuntun itu ya saya gandeng ..

Nita : Mmmm

Narasumber : Kan jalannya tidak lancar, memapah dipapah atau kalau diboncengkan saja gak mau e, digoceki ngene, ingin jalan, tapi jalannya kan pelan sekali kakinya cacat itu, saya gandeng terus sampai di sekolahan ... temannya sudah sampai sekolahan semua, saya harus sabar, saya pegangi terus , terus nanti kalau turun dari tangga itu lapangan itu ya saya pegangi ...

Nita : Kalau dari segi sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini menghambat tidak bu untuk anak berkebutuhan khusus itu?

Narasumber : Tidak, tidak.. la itu dulu turun tidak bisa to pake undak – undakan itu diberi dronjongan itu..

Nita : Dibuatkan ya bu?

Narasumber : Terus ada yang diberi kursi roda dari.. dari yayasan mana ya itu ada dari anu...luar negeri ada kok yo an kesini di foto dibantu kursi roda ...

- Nita : Kemudian untuk dukungannya saat ibu mengajar anak berkebutuhan khusus itu yang mendukung itu apa bu faktor apa yang mendukung?
- Narasumber : Yang mendukung ya .. saya harus karena sudah menjadi guru ya sudah tugas kita seperti itu sudah di gaji banyak to ya, saya harus tanggungjawab ..hhh..saya sudah alhamdulillah sudah diberi rezeki saya ya harus ya siapa lagi kalau bukan guru ta ya ..
- Nita : Hehehe bener bu... e.. kemudian bagaimana ibu menilai hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut bu? penilaian seperti apa yang ibu gunakan bu?
- Narasumber : Ya.... penilaiannya seperti ... itu kalau abc itu kalau nilai a itu 90 – 100 terus sampai 80 – 90 b, terus 60 – 75 c gitu kalau anak yang normal, tapi kalau anak yang berkebutuhan khusus ya 75 itu nilainya sudah bagus ...
- Nita : kalau kkmnya berapa bu?
- Narasumber : kkmnya 75 sama kkm..
- Nita : mmm.. berarti awal untuk penilaiannya itu untuk anak abk itu ee... sama dengan siswa lainnya berarti bu atau tidak?
- Narasumber : tidak, tidak sama..
- Nita : mengapa bu?
- Narasumber : karena sudah nganu itu to sudah sukar sekali to misalnya anak yang normal itu kan lebih mudah mencarinya nilai 100 atau 90 kalau anak yang berkebutuhan khusus ya 80 sudah bagus,
- Nita : berarti untuk penilaiannya tidak sama?
- Narasumber : Ya tidak sama...
- Nita : Bagaimana ibu menindak lanjuti hasil penilaian mereka bu?
- Narasumber : Ya itu dari guru SLB itu ada ijazahnya sendiri..
- Nita : Mmm ada ijazahnya sendiri..
- Narasumber : Ijazahnya dari...ada ijazah anak abk itu tersendiri tidak sama ..
- Nita : Kemudian ee.. ada program untuk remidi dan pengayaan gitu gak bu?
- Narasumber : Ya... ya ada ... sama, sama tapi karena nilainya ya lain , lain tidak sama ..



Nita : Berarti kalau tes itu juga mungkin lebih mudah gitu ya bu..

Narasumber : Lebih mudah iya...asal bisa itu pegang bola atau asal mau senang saja rasanya gembira sudah bagus.

Nita : Berarti dari segi indikator juga ee... lebih ringan?

Narasumber : Lebih ringan, mudah, dibandingkan anak yang normal ya...

Nita : o... iya...hehehe

Narasumber : kemudian bu adakah hal lain yang ingin ibu sampaikan terkait dengan pengalaman mengajar penjas di e... anak abk itu bu?

Nita : apa ya tidak...

Narasumber : tidak ada bu?

Nita : tidak ada

Narasumber : ya udah ya bu trimakasih untuk waktunya ,,,

Nita : ya sama – sama ...

## TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

### NARASUMBER 2

- Nita : Ibu ini foto – foto yang ibu ambil saat pembelajaran penjas yang sudah ibu kirim kemarin lewat wa, tolong ibu pilih lima foto yang paling ibu sukai .... ibu pilih dulu monggo...
- Narasumber : Sudah mbak...
- Nita : Owh sudah buk? Owh.. ya.... kita mulai dari foto yang pertama ya bu ya? Ibu mengapa sih menyukai foto yang pertama ini bu, bisa tolong dijelaskan bu...
- Narasumber : Ya ini karena..... ini yang tengah nomer 2 dari kanan
- Nita : Ya...
- Narasumber : Kanan saya lo ya kalau gambar kiri itu anak abk sudah bisa aktif seperti anak – anak normal yang lainnya, ini sikap dasar menggiring bola
- Nita : Owh.....
- Narasumber : Ini malah bagus sikap – sikapnya, prestasinya juga seperti anak yang normal, perasaannya juga senang dan gembira, aktif bisa.... bisa dikuasai bolanya, itu menggiring ke arah selatan ..
- Nita : Ini berarti nganu ya bu ini.... eee...latihan menggiring ya bu..
- Narasumber : Ya latihan menggiring, mendribbling istilahnya mendribbling bola... ya tidak harus cepat – cepatan tapi bisa menguasai bola, bola jangan sampai lepas dari badanya, nanti kalau lepas direbut musuhnya kalau sudah main..
- Nita : Ini tempatnya dimana ya bu?
- Narasumber : Tempatnya dilapangan donotirto sebelah utara pojok selatan SMP 1 Kretek ...
- Nita : Owh... ini jam pertama atau...
- Narasumber : Ya jam pertama .. jam 7
- Nita : Ini tipe anak berkebutuhan khusus yang apa bu?
- Narasumber : Yang slowlearner... lambat belajar
- Nita : mmm..

Narasumber : lambat dalam berfikir, tapi kalau olahraga malah lebih kuat, lebih sehat dan semangat ... semangatnya ada, kekuatannya juga ada.... senang sekali malahan itu..

Nita : kemudian bu untuk foto kedua alasan ibu memilih foto kedua ini apa bu?

Narasumber : ya alasannya ini anak semangat sekali, ini anak juga senang sekali melempar bola, latihan melempar bola sejauh – jauhnya ... lah ini anak abk ini malah lebih jauh dari pada teman lain – lainnya, lebih kuat lebih jauh ya lebih senang juga, jai kelihatannya sama tapi ini anak yang slowlearner juga lambat belajar...

Nita : ini juga sama harinya atau ....

Narasumber : lain, ini ya ini anak yang ini kelas dua ini, tadi kan yang pertama tadi kelas lima

Nita : ini juga beda ya bu.....

Narasumber : materinya lempar...materinya lempar bola

Nita : kemudian bu untuk foto yang ke tiga ini, alasan ibu menyukai foto ini apa bu?

Narasumber : la ini anaknya bisa semangat, bisa memegang bola, bisa mengangkat bola itu saya sudah senang, anak yang hidropalus tadi hanya duduk – duduk terus, terus saya bimbing ke lapangan berdoa terus itu bisa mau memegang tapi ya masih menyendiri tidak membaur, soalnya jalanya saja sudah nganu to itu goyang – goyang, nanti kalau dekat temannya takutnya nanti kalau tersentuh sok jatuh itu, jadi menyendiri tapi sudah mau memegang, sudah mau mengangkat bola... ibu sudah senang.. ceria to itu wajahnya ...

Nita : tersenyum....

Narasumber : ya tersenyum...

Nita : berarti merasa senang...

Narasumber : ya... merasa senang...

Nita : merasa senang bisa mengangkat bola .. berarti itu juga keseimbangannya berarti susah ya bu ya?

Narasumber : Ya susah ...he e...

Nita : Oke..kemudian bu foto yang berikutnya foto ke empat ini alasan ibu menyukai foto ini apa bu?

Narasumber : Itu nganu juga itu yang...lempar paling jauh ini anaknya besar sendiri juga slowleaner, lemparannya bisa jauh sekali .. nanti, besok ini untuk bibit porseni bisa masuk ini tingkat provinsi karena tinggi badannya, terus kuat.... tempatnya di utara sekolahan kalau ini dekat jalan tu, dekat jalan tu sampai sekolahan ini lemparnya jauhnya ... sampai sekolahannya ya, ya kalau terlanjut ... itu sampai terbengong belakangnya sampai terbengong... wahyu itu namanya rumahnya saja jauh kok itu .. kretek pundong atau daerah pundong jauh nyepeda sendiri itu kesini...

Nita : mmmm...

Narasumber : ini sore tadi juga berangkat, semangat....

Nita : ekstra ya bu ya..

Narasumber : ya ekstra...

Nita : ini pas materi lempar tangkap..

Narasumber : lempar... sama ya... ini yang kelas 2 b tadi yang 2 a ..

Nita : owh...kemudian bu untuk ini foto yang terakhir ini kenapa ibu menyukai foto ini bu?

Narasumber : ya ini karena anaknya itu... sikap itu teori dasar me..menendang bola dengan kaki kiri ini anaknya juga slowlearner, pake kaki kanan tidak kuat...

Nita : oo,.... tidak kuat..

Narasumber : kuatnya kaki kiri la ini sikapnya betul ini diarahkan ke kaki dalam, bagian dalam .. menendang nanti jauh sekali tendangannya juga kuat.

Nita : ee.. ini kayaknya juga tertarik banget ..

Narasumber : ya senang sekali ya senang ...tapi lambat belajar juga ..

Nita : ini lambat belajar..

Narasumber : lambat belajar...

Nita : kelas?

Narasumber : Ini kelas enam

Nita : Owh.. kelas enam...Oke bu..trimakasih ya bu sudah mau menjadi narasumbernya...

## TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1

### NARASUMBER 3

- Nita : Untuk memulai bisakah bapak menceritakan tentang bapak sendiri, bapak aslinya mana pak?
- Narasumber : Aslinya kalau daerah ya bantul....
- Nita : Untuk alamat rumahnya mungkin pak?
- Narasumber : Alamat rumah lengkapnya semail, bangunharjo, sewon bantul...jalan imogiri barat
- Nita : Dulunya lulusan mana pak?
- Narasumber : Lulusan FPOK IKIP Jogja
- Nita : Angkatan tahun berapa itu pak?
- Narasumber : Tahun 88
- Nita : mm...untuk pengalaman mengajar itu uda berapa lama pak?
- Narasumber : Mengajar kalau ke sekolah seperti ini ya dari 92, sebelum lulus saya sudah disini berarti ada 24 tahunan lah sampai sekarang ..
- Nita : Uda lama berarti ya pak ..... eee.... untuk nama sekolah yang bapak ajar itu disini terus apa dimana pak?
- Narasumber : Kebetulan disini terus, jadi di SMP 2 Sewon .
- Nita : o.. berarti selama 24 tadi disini?
- Narasumber : , disini terus.
- Nita : o.. untuk sertifikat pendidik itu bapak itu sudah memiliki?
- Narasumber : Sudah, tahun 2011.
- Nita : Unruk jumlah atau tipe disabilitas yang ada di kelas bapak itu ada berapa pak?
- Narasumber : Untuk tahun ini kita menerimanya 10 siswa..
- Nita : mmm....itu apa aja pak 10 siswa itu?
- Narasumber : siswa itu satunya tuna netra yang 9 slowleaner

- Nita : ee..bapak pernah mengikuti pelatihan, seminar atau workshop tentang pendidikan inklusi belum pak?
- Narasumber : Pernah sekali, tahunnya lupa itu di hotel matahari, kebetulan kita dapat biaya ya yang sekolah sini, yang kita kumpul di hotel matahari tidak hanya penjas tapi semuanya ..
- Nita : o... semuanya, untuk pertanyaan kedua coba ingat kembali pak kegiatan penjas yang baru – baru ini bapak lakukan, tolong diceritakan pengalaman tersebut ...e.. seperti apa pak kegiatan penjas yang bapak lakukan?
- Narasumber : Itu abk ya...?
- Nita : Iya..
- Narasumber : Ya ...untuk abk kalau pengalaman yang jelas yang pertama juga serba ragu – ragu mbak karena kita khawatirnya menyinggung mereka dan sebagainya itu yang pertama saya rasakan seperti itu..itu tahun.... uda lama sekali ...tapi lama – lama karena faktor kebiasaan dan tanya sana sini ya kita jadi terbiasalah intinya seperti itu...
- Nita : Untuk kegiatan pembelajaran tersebut itu bagaimana bapak melakukannya?
- Narasumber : Kita sesuaikan dengan kemampuan karena untuk abk kan sifatnya lain – lain, jadi kalau misalnya tuna netra tentunya lain dengan ee... inklusinya di pendengaran misalnya gitu kan, ya kita sesuaikan aja dengan kemampuan mereka ..semampunya.
- Nita : mmm... untuk itu kegiatan pembelajaran penjas yang baru – baru ini dilakukan dimana pak tempatnya?
- Narasumber : Kalau kegiatan pembelajaran ...sama dengan yang lain jadi kelasnya pun karena kita kelas sekolah negeri ya kita campur, jadi kalau tempatnya tetep seperti yang lain jadi di lingkungan sekolah kita bisa, keluar dilapangan besar juga bisa.
- Nita : Hmm... apa itu ketika melakukan pembelajaran itu apakah bapak melakukannya sendiri atau dengan bantuan guru lain pak?
- Narasumber : Kalau disini ada guru khusus mbak, guru pendamping abk tapi tidak mesti setiap hari, kalau mereka diperlukan ketika kita awal – awal itu beliaunya mendampingi penjas ya sekali dua kali mendampingi, tapi kalau seterusnya ya... saya sendiri
- Nita : oo....
- Narasumber : seperti itu...

- Nita : kemudian apa yang bapak sukai atau tidak sukai dari pembelajaran tersebut pak?
- Narasumber : Kalau dikatakan tidak disukai ya karena bukan kata – kata tidak disukai ya tapi tantangannya karena persiapan guru kita kuliah itu tidak ada untuk menghadapi anak – anak seperti itu maka ya itu merupakan tantangan juga...yang disukai juga bagaimana cara saya bisa minimal membuat mereka tersenyum itu aja ..
- Nita : o... gitu ya pak untuk pertanyaan ketiga itu pada saat pembelajaran itu bagaimana bapak mengajar anak berkebutuhan khusus, bisakah di ceritakan dengan rinci pak?bagaimana awal pembelajarannya dimulai?
- Narasumber : Kalau awal pembelajaran dimulai karena kita ketemunya setiap seminggu sekali tentunya kita pengenalan di pertemuan pertama nah itu kita pelajari dulu karakter mereka sifat – sifatnya kita sesuaikan baru nanti pertemuan kedua dan selanjutnya uda jalan seperti itu...
- Nita : Kemudian untuk proses pembelajarannya itu seperti apa pak, apakah bapak memodifikasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tersebut?
- Narasumber : Iya, jelas dimodifikasi jadi misalnya kayak alat, kayak alat kita berusaha seperti di SLB kita ada bola ya kita kasih bunyi – bunyian misalnya seperti itu kan modifikasi juga, tapi kita tidak bisa seperti di SLB didalamnya ada contohnya bola dikasih klinting tapi kalau kita ya cukup bola mungkin yang sudah agak rusak atau bagaimana nanti kita kasih tanda ..nah gitu aja tapi tidak seperti di SLB.
- Nita : Kemudian untuk akhir pembelajaran itu seperti apa pak prosesnya?
- Narasumber : Akhir pembelajaran juga sama mbak kayak yang lain, kita ada evaluasi tapi juga terbatas apa yang mereka lakukan aja .. kita kasih motivasi jelas agar tidak minder atau istilahnya apa seperti itu dengan anak – anak abk..
- Nita : Kemudian adakan kejadian yang menarik perhatian bapak ketika mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut pak?
- Narasumber : Kejadian yang menarik pernah ya pernah gini, dulu mengajar anak tuna netra itu dia tak kasih bola saya lempar didepan terus yang si anak tersebut dengan meraba – raba segala macem tujuannya menemukan bola itu, nah menariknya disini ..teman – teman itu kan sudah dibekali teman – teman yang normal itukan sudah dibekali rasa apa ya namanya ... simpati atau pokok e kerjasama

membantu yang abk, nah waktu itu kan tak kasih bola dia kejar tau temannya yang abk itu nyari – nyari bola nah temannya yang normal ini malah membantu mencarikan padahal itukan gak boleh ... nah menariknya disitu ..disitu yang lain saya kasih pengertian akhirnya tiap hari saya melakukan seperti itu dia hanya nonton saja ...nah itu kejadian menarik disitu..

Nita : Kemudian untuk pertanyaan ke empat bagaimana pengalaman bapak pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus pak?perasaan bapak saat itu bagaimana pak?

Narasumber : Perasaan ya sebagai manusia biasa diberikan kenormalan itu rasanya ya campur aduklah ada rasa sedih kenapa ada anak seperti itu tapi juga ada bersyukur karena saya diberikan normal perasaannya seperti itu...

Nita : Kemudian untuk tipe anak berkebutuhan khusus yang paling sulit ditangani itu apa pak?

Narasumber : Kalau saya rasa yang paling sulit ditangani itu adalah ini apa...yang hiper kalau dibahas itu apa ya... hiperaktif jadi sulit dikendalikan contohnya pernah suatu ketika dia normal secara penglihatan, pendengaran, fisik normal tapi disifatnya kan keinging – ingin apa ya tidak kentinggalan dengan yang lain .. nah yang sulit ditangani model – model begitu, contohn ya waktu itu kita ada gobak sodor..

Nita : Iya...

Narasumber : Dia kan gak tau kapan ngerem awalnya tau – tau lari nabrak – nabrak, nah temannya jadi korban, itu pernah seperti itu pernah itu sulit ditangani...

Nita : Kemudian untuk tipe ee... anak berkebutuhan khusus yang paling mudah di tangani kalau menurut bapak itu yang seperti apa?

Narasumber : Kalau yang mudah ditangani ya ini kayak slowlearner itu kan gak masalah, heem .. jadi secara fisik dia...dia normal cuma pendengarannya kurang yang tuna rungu ya... slowleaner kan cara berfikirnya ya kita pelan – pelan ngasih ..tapi itu sebenarnya mudah..relatif mudah dibanding dengan yang ee... maaf ya cacat fisik kayak kemarin kakinya agak lumpuh itu kan pakek kursi roda jadi tetep sulit tapi kalau yang mudah ditangani ya slowleaner, tuna rungu itu lebih mudah..

Nita : Untuk strateginya pertama kali mengajar anak berkebutuhan khusus itu apa pak?



- Narasumber : ya kembali keatas tadi ya kita sesuaikan dengan kemampuan mereka jadi kita tidak bisa memaksakan kita lihat kemampuannya baru nanti kita tentukan keterampilannya apa sehingga mencapai kkm sama dengan yang lain... kalau kkm kan harus sama itu cuma indikator nah itu yang lain berbeda...
- Nita : Jadi yang beda itunya ya pak...kemudian apa saja yang menjadikan kesulitan bapak ketika mengajar pertama kali anak berkebutuhan khusus tersebut?
- Narasumber : Kalau yang menjadi kesulitan... saya pertama ya belum pernah dapat pelatihan seperti itu jadi sangat – sangat asing, kaget juga ... ternyata disekolah ada anak yang seperti itu tapi pada saat saya kuliah mungkin belum membayangkan, tidak..tidak seperti yang saya bayangkan, seperti itu... kalau yang memudahkan ya .. ya kita terus belajar mbak... artinya mau belajar cara menangani anak yang tipenya kayak gito bagaimana, tipe yang lain lagi bagaimana ..
- Nita : o...kemudian apakah pendidikan bapak dikampus dulu membantu bapak menghadapi situasi seperti ini pak?
- Narasumber : membantu ya... tapi tidak...artinya sedikit membantu seperti itu, karena dulu belum kita belum pernah ya yang namanya latihan mengajar dengan anak – anak yang abk itu ksn seperti mikro itu dengan teman sendiri ppl saya kebetulan saya juga kebetulan di SMA yang normal sama sekali tidak ada...seperti itu.. jadi kalau di katakan membantu ya cukup membantu, ilmu dikampus membantu cuma prakteknya memang kurang itu..
- Nita : Kemudian untuk pertanyaan kelima bagaimana pengalaman bapak sesudah pengalaman pertama tersebut pak, apakah selanjutnya atau sekarang ini merasa lebih mempuni dalam mengajar anak berkebutuhan khusus pak?
- Narasumber : Kalau dikatakan mempuni jelas tidak, sangat jauh dari mempuni cuman kemungkinan karena saya ngajarnya sudah puluhan tahun ya ..24 tahun ini dan selalu ada abk ya pengalaman itu yang saya jadikan acuan, kalau dikatakan mumpuni ga, gak, gak masih sangat jauh karena indikator saya cuma bikin anak – anak abk itu di didalam pembelajaran dia bisa tertawa bersama bisa senang gak ada yang lain..itu
- Nita : Untuk pertanyaan ke enam pak, bagaimana bapak menyiapkan pembelajaran penjas untuk anak berkebutuhan khusus, bagaimana assesment atau pengendalian informasi tentang siswa berkebutuhan khusus tersebut diawal pembelajaran pak?

Narasumber : Kalau di awal itu kita mesti selalu konsultasi dengan orang tua yang tiap hari menghadapi anak tersebut tau karakternya na maka pertama mesti kita hadirkan, tapi juga tergantung ee...karakter yang anak – anak tersebut kalau memang hanya bukan hanya yang slowleaner atau kelambatan berfikir itu gak bermasalah tapi kalau yang hiperaktif kemudian yang super diam itu perlu kita hadirkan orang tuanya, tahun kemarin kita sudah ada seperti itu jadi anak – anak itu di apa – apakan gak mau, suruh baris gak mau apa lagi lari gak mau nah itu ternyata setelah didatangkan orang tua yaitu sebelum memulai aktivitas itu biasanya suruh menggambar dulu, gambar bebas baru setelah itu dia mau diminta kayak teman – temannya mau, walaupun ya mengikuti dari belakang seperti itu contohnya .

Nita : Kemudian apakah bapak membayangkan siswa berkebutuhan khusus tersebut pak ketika menyusun rpp?

Narasumber : Kalau rpp ya seringkali ee... kita membayangkan tapi membayangkannya kan kalau kita nyusun rpp baru dari awal, dari awal jadi belum mendetail tentang anaknya tapi uda dibenak saya sudah terbayang bahwa kalau anak – anak yang abk berkebutuhan khusus kalau tipenya kayak gini nanti mesti seperti ini, itu sudah kita bayangkanlah.... begitu..

Nita : Kemudian kalau dalam rpp apakah tertulis secara khusus aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus tersebut?

Narasumber : ini kita ada catatan aja jadi rpp ee... sama dengan yang lain cuma nanti kita, kita rangkepi dengan kayak semacam lampiran begitu , ada catatan untuk didalam tahun ini atau didalam kelas gitu ada anak abk tipenya ini, tapi kalau yang slowleaner apa itu tidak

Nita : apakah, jadi mereka melakukan aktivitasnya sama dengan yang lain atau tidak pak?

Narasumber : Sama, sama kalau jenisnya sama cuma kemampuan mereka sampai dimana kita kafer contohnya lagi suatu saat kita melatih lompat tinggi, ya lompat tinggi jelas kalau yang anak tuna netra tidak mungkin, tidak mungkin, na mereka dibedakan sama – sama lambat tinggi tapi tidak ada rintangan jadi dia berdiri disamping bak pasir kemudian melompat setinggi mungkin menurut pikiran mereka, walaupun kalau kita lihat secara mata biasa itu dia paling lompatnya hanya setengah meter tapi dia membayangkan bahwa itu sudah melompati mistar yang tinggi, na itu mbak seperti itu, jadi cuma semacam apaya... semacam dia membayangkan bahwa didepan kalian ada rintangan silahkan dilompati setinggi mungkin, nah walaupun dia hanya dari tanah itu 10 cm lah itu sudah kita hargai, nah seperti itu.

- Nita : Kemudian ee...adakah persiapan khusus pak sebelum mengajar?
- Narasumber : tadi... sebelum mengajar kalau persiapan khusus ya contohnya dipakai bola ya kalau tuna netra itu kalau pake bola ada bunyinya sedikit seperti itu... kalau misalnya lompat tinggi ya nanti persiapannya mistarnya dilepas dan sebagainya..kalau yang lain saya kira sama mbak..
- Nita : o..kemudian untuk pertanyaan ketujuh, selama ini bagaimana bapak mengajar anak berkebutuhan khusus pak? Bagaimana prosesnya bapak mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut pak?
- Narasumber : Kalau prosesnya ...saya kira sama kayak pertanyaan yang awal – awal ya... maksudnya kita betul – betul pengenalan dulu, mengetahui karakter mereka sifat dan sebgainya setelah itu ya melangkah sesuai dengan itu inklusinya dimana itu lo..
- Nita : Kemudian apakah bapak melakukan adaptasi materi dalam mengajar penjas pak?
- Narasumber : Adaptasi materi ... maksudnya?
- Nita : Jadi dalam penyampaian materi itu apakah ee.. kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu ada adptasi materi tersendiri pak?
- Narasumber : Ya... kalau dikatakan adaptasi ke materi saya malah dibalik to mbak, materi yang harus menyesuaikan dengan mereka kan... jadi kalau kemampuan dia lari mungkin hanya bisa jalan agak cepat ... sudah kita menyesuaikan dengan mereka ..contohnya seperti itu..
- Nita : Kalau materi yang di kelas pak maksud saya, kalau penyampaian materinya di kelas pak?
- Narasumber : Kalau di kelas, ...maksudnya kelas teori gitu?
- Nita : .. he..e
- Narasumber : oo.... kalau teori ya... kalau tergantung jenisnya juga mbak... kalau di kelas tuna netra itu malah gak masalah .... tapi kalau misalnya medianya gambar ya agak kesulitan ya, kalau medianya gambar kita harus terangkan sedetail mungkin jadi kita menerjemahkan gambar itu, tapi kalau tulis menulis itu gak masalah..mereka menggunakan brail...na kemudian kalau yang slow..slowleaner memang kita sangat pelan – pelan, pendekatan mereka untuk menyampaikan teori ... itu...karena kalau slow itu kan saya yakin mata pelajaran yang lain juga mengalami itu...

- Nita : kemudian apakah bapak melakukan adaptasi lingkungan ketika mengajar penjas pak? ini untuk prakteknya di lapangan maksudnya ...
- Narasumber : ya ...ya jelas ya kalau lingkungan jelas kita sesuaikan dengan mereka, ya kalau dikatakan lingkungan, lingkungan artinya tempat mengajar gitu?
- Nita : Ya...
- Narasumber : Ya..iya ... jelas kita... kita lihat – lihat dulu tempatnya ..
- Nita : Kemudian apa pak suka dukanya mengajar anak berkebutuhan khusus pak?
- Narasumber : kita bisa berbagi, berbagi dengan yang kurang normal ya .. katakanlah begitu kita sangat bersyukur karena diberikan kenormalan kemudian kalau dukanya apabila mereka itu istilahnya tidak menemukan rasa yang gembira didalam aktivitas yang saya berikan itu saya merasa sangat terpukul lah... artinya saya tidak bisa melayani anak – anak yang punya kebutuhan khusus yang sama, yang harusnya dapat sesuatu kesenangan dari penjas itu.
- Nita : Kemudian untuk hambatan dan dukungannya itu apa pak?
- Narasumber : Kalau hambatan terus terang aja mbak kalau saya merasa kesulitan itu karena belum pernah mendapat pelatihan secara khusus jadi yang saya harapkan mungkin kita diundang diklat kemana nah di diklat itu disampaikan ini lo cara mengajar anak abk tuna netra, seperti ini, itu sangat, sangat saya perlukan selama ini kan belum pernah, .. nah kalau dukungannya memang dari sekolah sangat mendukung apapun yang saya lakukan tentang penjas..kalau mungkin perlu alat nah saya malah punya, di alat itu saya malah punya , SMP sini punya meja ping pong yang khusus untuk tuna netra saya kira SMP lain malah gak punya, kita kemarin dari awal itu kita laporan sama kepala sekolah bahwa kita ada anak tuna netra yang kebetulan dia punya prestasi di tenis meja nasional itu langsung alangkah bagusya kalau sekolah ini ikut membantu dalam hariannya...nah itu langsung dibelikan terus bentuk dukungannya, kemudian dihariannya itu malah sering saya tunjukkan bahwa yang atlet tersebut kita suruh main dengan yang normal tapi yang normal ditutup matanya, nah jadi mereka dengan itu dia akan timbul rasa apa ya... simpati atau apa itu untuk membantu si anak tersebut, itu yang tuna netra mbak..saya kira itu yang kelihatan sekali kemarin itu..
- Nita : Kalau yang tuna daksa kemarin itu psk?

- Narasumber : Tuna daksa itu pakai kursi roda, nah..kursi roda dia kalau temanya lari keliling itu juga ikuti tapi dengan kursi roda, dia main basket juga kita jadikan center disitu jadi sebelum shooting harus dia passing ke anak abk tersebut ..nah anak abk passing kemana terserah yang teman lainnya menyesuaikan, kalau yang olahraga lain tidak masalah lempar lembing dia bisa tuna daksa yang hanya duduk di kursi karena sifatnya memang si... namanya Edi itu sangat tidak mau dibantu orang lain, jadi semangatnya luar biasa, itu saya menangani satu orang itu yang tuna daksa ya... seperti itu.
- Nita : Kemudian untuk pertanyaan kedelapan, selama ini bagaimana bapak menilai hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut pak?penilaian seperti apa yang bapak gunakan?
- Narasumber : Ya kalau penilaian kita hanya menyesuaikan kemampuan mereka dan memang didalam hasil belajar kaya rapot dan segala macam itu harus tuntas
- Nita : o.....
- Narasumber : jadi kkm sama misalnya 75, 75 tapi 75 ee.. apa indikatornya lain tapi kalau kita dikatakan penilaian seperti apa ya sama dengan yang lain tapi kita sesuaikan dengan kemampuan dia ..seperti itu..
- Nita : kemudian apakah sama dengan penilaian siswa lain berarti tidak ya pak?
- Narasumber : Tidak, tidak model penilaiannya sama, modelnya sama cuma dia kemampuannya lain ya kita sesuaikan dengan yaitu kemampuan dia...gak sama, memang gak sama..
- Nita : Terus bagaimana bapak menindaklanjuti hasil penilaian mereka pak?
- Narasumber : Nah, kalau menindaklanjuti ya cabang tertentu, cabang tertentu ya..memang kita tidak bisa kita kembangkan mbak... artinya misalnya tadi dibasket dia shooting segala macam tapi kan ee.. untuk pengembangan secara lebih lanjut tidak bisa ya ..karena ya terbentur dengan kondisi anak tersebut tapi kalau untuk ..apa ini....menindaklanjuti dengan penilaian apa, ...apa hubungannya dengan penilaian ya saya kira kita hanya menyampaikan ke guru nanti yang mengajar berikutnya, kita pesankan minimal sama lah karakternya dengan yang saya berikan di kelas sebelumnya ...begitu..
- Nita : Kalau untuk itunya pak..program remidi sama pengayaan tu juga ada gak untuk anak berkebutuhan khusus pak?

Narasumber : Kalau remidi ya ada mbak, cuma misalnya kita kan kalau di penjas kan langsung mbak, misalnya dia gak shooting dibasket mbak yang anak – anak tuna daksa tadi misalnya itu kalau tidak shooting ke ring tidak masuk – masuk lima lemparan tidak masuk ya kita turunkan, kita turunkan sasaranya ..begitu modelnya, tapi kalau yang anak – anak yang lain kayak slowleaner, pendengaran itu sama dengan yang lain tetap ada remidi juga....versi mereka..seperti itu.

Nita : oo... gitu pak.. kalau untuk ijazahnya sendiri itu sama pak?

Narasumber : Bagaimana?

Nita : Ijazah ...bentuk ijazahnya itu sama?

Narasumber : Sama....sama....bentuk ijazah sama.

Nita : mm... kemudian pak adakah hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait dengan pengalaman mengajar penjas yang mungkin belum saya tanyakan pak?

Narasumber : Ya,... kalau berkaitan dengan pengalaman mengajar tu pesan saya pesankan kepada pengajar yang lain di tingkat apapun ya tolong untuk anak – anak seperti ini memang selalu harus diperhatikan jangan sampai anak merasa dibedakan dengan yang lain, jadi misalnya kita belajar dibola basket ya anak itu diberikan bola basket tentunya dengan kapasitas sesuai dengan kemampuan mereka, jadi jangan sampai kita sebagai guru mengajar yang normal terus, itu sama sekali tidak di..di sapa nah artinya begitu lo... minimal kalau misalnya kita bola voli ya dia diberikan, disuruh memegang bola voli sampai dia merasa puas dan sebagainya ..

## TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 2

### NARASUMBER 3

Nita : ee... pak ini adalah foto – foto yang bapak ambil saat pembelajaran penjas dengan anak berkebutuhan khusus nah ini sudah saya cetak...terus bapak sudah memilih 5 foto yang bapak sukai ..mohon diceritakan mulai dari foto yang pertama ya pak...untuk yang foto pertama coba dijelaskan pak mengapa bapak menyukai foto – foto tersebut ?

Narasumber : ya... foto pertama ini ada sosok tuna netra jadi salah satu abk di sekolah kami, kebetulan anak ini masuk kelas 7 baru namanya Firman Luqmanul Hakim, ini salah satu anak berkebutuhan khusus tuna netra nah ini foto ini menggambarkan dia tetep berolahraga, berlatih dipenjas seperti yang anak – anak normal lainnya ..ini foto pertama

Nita : terus kemudian untuk foto kedua pak..

Narasumber : kemudian untuk foto kedua ini hampir sama jadi ini pemanasan, pemanasan karena dia itu tuna netra, tuna netra maka pada saat warming up ini sesi lari – lari kecil jogging ini tetep di pandu didampingi oleh salah seorang temannya, temannya ini bergiliran mbak, jadi tidak hanya dia terus yang kaos merah ini suatu saat ya temannya yang lain ya sesuai dengan jadwal mendampingi .. itu ini yang foto kedua

Nita : kemudian untuk foto selanjutnya pak?

Narasumber : Foto selanjutnya masih gerakan di warming up tetep lari tapi ini kita variasikan dengan beradu lari istilahnya begitu dengan teman yang normal, tapi disini yang kita fokuskan adalah bukan gerakannya bukan apa tapi nampak keceriaan diwajah si anak ini, jadi anak abk tapi punya kemampuan punya kemauan dengan sama dengan anak normal lainnya..nampak dari ee.... wajahnya, rautan wajahnya atau sinar wajahnya demikian ..

Nita : Itu dilakukan dimana pak pembelajarannya?

Narasumber : Ini dilakukan dilapangan basket mbak, dilapangan basket menggunakan bola basket tapi ini tidak melulu teknik basket tapi ya semacam kebugaran dulu tapi menggunakan metode basket dan di lapangan bola basket ..itu... ini yang foto ketiga ....Untuk foto yang ke empat...masih, masih ini sama dengan yang tadi tapi ini ada gerakan sentuhan senam gerakan lengan karena nanti kita ada....ada penekanan pada gerakan Impar tangkap bola basket nah

maka yang kita panaskan eee..istilahnya ototnya juga melakukan senam...senam di lengan ini terlihat disini dia melakukan dengan pasangannya ....itu mbak, kemudian yang ke lima ini kita coba dilatar belakangnya ini passing... passing dalam bola basket ya .. tapi ini fokus kita tetap kebugaran tapi menggunakan bola ... ini lempar tangkap bola ...nah hubungannya dengan firman kita coba dia juga dengan temannya ini lempar tangkap dengan temannya meskipun dia tuna netra tapi tetap harus melakukan ...nah firman ini nanti begitu dapat bola dia dilempar ke depan sementara teman yang mendampingi ini agak mundur, kemudian yang teman mendampingi ini memegang bola agak maju kira – kira semeter bola digulirkan ke arah firman, kemudian firman ini dikode untuk menangkap jika bola sudah hampir sampai ... nah nanti jaraknya makin mundur - makin mundur makin jauh ...gambar kelima ini ..

Nita

: Ya trimakasih ya pak untuk sesi tahap kedua ini....



#### Lampiran 4. Hasil Koding Manual

### DAFTAR KODING MANUAL

<b>NO</b>	<b>DAFTAR KODING MANUAL</b>
1	Nama narasumber
2	Pendidikan
3	Jurusan
4	Angkatan
5	Lulusan
6	Tempat tinggal
7	Lama kuliah
8	Ijazah pendidik
9	Sertifikat prestasi
10	Pengalaman mengajar
11	Nama sekolah inklusi
12	Sekolah pernah diampu
13	Sertifikat pendidik
14	Alasan belum punya sertifikat pendidik
15	Syarat sertifikat
16	Jumlah jam mengajar
17	Tambahan mengajar
18	Tipe disabilitas
19	Jumlah disabilitas
20	Pelatihan penjas inklusi
21	Waktu pelatihan
22	Tempat pelatihan
23	Penyelenggara pelatihan
24	Pelatihan penjas inklusi kurang maksimal
25	Pelatihan penjas inklusi : pengalaman keluarga
26	Pelatihan penjas inklusi : pendidikan di kampus
27	Bentuk pelatihan
28	Perspektif guru terhadap pelatihan
29	Workshop inklusi
30	Waktu workshop
31	Bentuk pelatihan
32	Pembelajaran penjas ABK
33	Pembelajaran penjas ABK : teori-praktik
34	Pembelajaran penjas ABK : praktik vs teori
35	Pembelajaran penjas ABK : modifikasi
36	Pembelajaran penjas ABK : identifikasi kebutuhan
37	Pembelajaran penjas ABK : fleksibel

38	Pembelajaran penjas ABK : bersifat inklusi
39	Pembelajaran penjas ABK : konten = modifikasi
40	Pembelajaran penjas ABK : memaksimalkan pencapaian
41	Waktu pembelajaran
42	Tempat pembelajaran
43	Kelas
44	Materi pembelajaran
45	Pembelajaran penjas ABK : pemanfaatan media
46	Pembelajaran penjas ABK : tidak disukai
47	Pembelajaran penjas ABK : alasan tidak disukai
48	Pembelajaran penjas ABK : disukai
49	Pembelajaran penjas ABK : alasan disukai
50	Pembelajaran penjas ABK : awal pembelajaran
51	Pembelajaran penjas ABK : akhir pembelajaran
52	Pembelajaran penjas ABK : disamakan
53	Pembelajaran penjas ABK : alasan disamakan
54	Pembelajaran penjas ABK : kejadian menarik penanganan kejadian menarik
55	Pengalaman pertama mengajar ABK
56	Pengalaman mengajar : dari observasi
57	Perasaan pertama mengajar ABK
58	Tipe disabilitas sulit ditangani
59	Alasan sulit ditangani
60	Tipe disabilitas mudah ditangani
61	Alasan mudah ditangani
62	Strategi pembelajaran
63	Strategi pembelajaran inklusi
64	Strategi mengajar : menggunakan buku
65	Prinsip pembelajaran ABK
66	Cara mengajar
67	Strategi mengajar menyulikan mengajar
68	Pendidikan di kampus
69	Alasan pendidikan di kampus kurang membantu
70	Pendidikan di kampus penjas adaptif
71	Perkembangan guru
72	Membuat guru berkembang
73	Mumpuni
74	Alasan tidak mumpuni
75	Assesment
76	Proses Assesment
77	Pelaksana Assesment
78	Jumlah pelaksana Assesment
79	Proses perencanaan
80	Perencanaan pembelajaran ABK
81	Proses perencanaan pembelajaran

82	Perencanaan pembelajaran ABK : RPP non inklusi
83	Perencanaan pembelajaran ABK : alasan RPP non inklusi
84	Perencanaan pembelajaran ABK : RPP membayangkan
85	Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas sama
86	Perencanaan pembelajaran ABK : alasan aktivitas sama
87	Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas khusus
88	Persiapan khusus mengajar
89	Alasan persiapan khusus mengajar
90	Guru pendamping
91	Asal guru pendamping
92	Nama guru pendamping
93	Tugas guru pendamping
94	Jadwal guru pendamping
95	Guru pendamping tidak maksimal
96	Perspektif guru terhadap guru pendamping
97	Proses pembelajaran
98	Perspektif guru terhadap pembelajaran
99	Perspektif guru terhadap ABK
100	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi proses
101	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi materi
102	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi lingkungan
103	Pembelajaran penjas ABK : sukanya
104	Pembelajaran penjas ABK : alasan sukanya
105	Pembelajaran penjas ABK : dukanya
106	Pembelajaran penjas ABK : alasan dukanya
107	Pembelajaran penjas ABK : solusi dukanya
108	Hambatan mengajar
109	Dukungan mengajar
110	Alasan hambatan mengajar
111	Alasan dukungan mengajar
112	Memudahkan mengajar
113	Menyulitkan mengajar
114	Sistem penilaian ABK
115	Sistem penilaian ABK : tidak sama
116	Sistem penilaian ABK : alasan tidak sama
117	Modifikasi penilaian ABK
118	Penilaian ABK : tertulis
119	Penilaian ABK : praktik
120	Tindak lanjut guru
121	Bentuk tindak lanjut guru
122	Bentuk tindak lanjut guru : harian
123	Bentuk tindak lanjut : program remidi
124	Bentuk evaluasi
125	Harapan narasumber

126	Pesan narasumber
127	Keluhan narasumber
128	Saran narasumber

Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 1

**HASIL KATEGORISASI SUB TEMA**

<b>NO</b>	<b>LATAR BELAKANG PENDIDIK</b>	
1	Nama narasumber	
2	Tempat tinggal	
3	Pendidikan	
4	Jurusan	
5	Lulusan tahun	
6	Angkatan tahun	
7	Lama kuliah	
8	Sertifikat prestasi	
9	Ijazah pendidik	
10	Pengalaman mengajar	
11	Nama sekolah inklusi	
12	Sekolah pernah diampu	
13	Sertifikat pendidik	
14	Alasan belum punya sertifikat	
15	Syarat sertifikasi	
16	Jumlah jam mengajar	
17	Tambahan mengajar	
18	Pelatihan penjas inklusi	
19	Tempat pelatihan	
20	Waktu pelatihan	
21	Penyelenggara pelatihan	
22	Pelatihan penjas inklusi kurang maksimal	
23	Pelatihan penjas inklusi : pengalaman dari keluarga	
24	Pelatihan penjas inklusi : pendidikan di kampus	
25	Bentuk pelatihan	
26	Perspektif guru terhadap pelatihan	
27	Workshop inklusi	
28	Waktu workshop inklusi	
29	Pengalaman pertama mengajar ABK	
30	Pengalaman mengajar : dari observasi	
31	Perasaan pertama mengajar ABK	
32	Pendidikan di kampus	
33	Alasan pendidikan di kampus kurang membantu	
34	Pendidikan di kampus : pembelajaran adaptif	
35	Perkembangan guru	
36	Merasa mumpuni	
37	Alasan tidak mumpuni	
38		
<b>NO</b>	<b>PERENCANAAN PEMBELAJARAN</b>	

1	Assesment	
2	Proses assesment	
3	Pelaksana assesment	
4	Jumlah pelaksana assesment	
5	Perencanaan pembelajaran ABK	
6	Proses perencanaan pembelajaran	
7	Perencanaan pembelajaran ABK : RPP	
8	Perencanaan pembelajaran ABK : RPP membayangkan	
9	Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas sama	
10	Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas khusus	
11	Perencanaan pembelajaran ABK : alasan aktivitas sama	
12		
<b>NO</b>	<b>PROSES PEMBELAJARAN</b>	
1	Pembelajaran penjas ABK	
2	Pembelajaran penjas ABK : teori-praktik	
3	Pembelajaran penjas ABK : praktik vs teori	
4	Pembelajaran penjas ABK : modifikasi	
5	Pembelajaran penjas ABK : alasan modifikasi	
6	Pembelajaran penjas ABK : identifikasi kebutuhan	
7	Pembelajaran penjas ABK : fleksibel	
8	Pembelajaran penjas ABK : bersifat inklusif	
9	Pembelajaran penjas ABK : konten=modifikasi	
10	Pembelajaran penjas ABK : memaksimalkan pencapaian	
11	Pembelajaran penjas ABK : pemanfaatan media	
12	Pembelajaran penjas ABK : sama	
13	Pembelajaran penjas ABK : alasan disamakan	
14	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi materi	
15	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi proses	
16	Pembelajaran penjas ABK : adaptasi lingkungan	
17	Pembelajaran penjas ABK : kejadian menarik	
18	Pembelajaran penjas ABK : penanganan kejadian menarik	
19	Pembelajaran penjas ABK : awal pembelajaran	
20	Pembelajaran penjas ABK : akhir pembelajaran	
21	Pembelajaran penjas ABK : tidak disukai	
22	Pembelajaran penjas ABK : alasan tidak disukai	
23	Pembelajaran penjas ABK : di sukai	
24	Pembelajaran penjas ABK : alasan di sukai	
25	Pembelajaran penjas ABK : dukanya	
26	Pembelajaran penjas ABK : alasan duka	
27	Pembelajaran penjas ABK : sukanya	
28	Pembelajaran penjas ABK : teamteaching	

29	Waktu pembelajaran	
30	Materi pembelajaran	
31	Tempat pembelajaran	
32	Proses pembelajaran	
33	Prinsip pembelajaran ABK	
34	Strategi pembelajaran	
35	Strategi pembelajaran inklusi	
36	Strategi mengajar : menggunakan buku	
37	Strategi mengajar	
38	Cara mengajar	
39	Alasan strategi mengajar	
40	Bentuk interaksi ABK	
41	Hambatan mengajar	
42	Dukungan mengajar	
43	Alasan dukungan mengajar	
44	Memudahkan mengajar	
45	Menyulitkan mengajar	
46	Persiapan khusus mengajar	
47	Alasan persiapan khusus mengajar	
48	Perspektif guru terhadap pembelajaran	
49	Perspektif guru terhadap ABK	
50	Tipe disabilitas	
51	Jumlah disabilitas	
52	Jumlah disabilitas per kelas	
53	Tipe disabilitas sulit ditangani	
54	Alasan sulit ditangani	
55	Tipe disabilitas mudah ditangani	
56	Alasan mudah ditangani	
57	Guru pendamping	
58	Asal guru pendamping	
59	Tugas guru pendamping	
60	Jadwal guru pendamping	
61	Nama guru pendamping	
62	Guru pendamping tidak maksimal	
63	Perspektif guru terhadap guru pendamping	
64		
<b>NO</b>	<b>PENILAIAN PEMBELAJARAN</b>	
1	Sistem penilaian ABK	
2	Sistem penilaian ABK : tidak sama	
3	Sistem penilaian ABK : alasan tidak sama	
4	Penilaian ABK : praktik	
5	Penilaian ABK : tertulis	
6	Modifikasi penilaian ABK	

7	Bentuk evaluasi	
8	Tindak lanjut guru	
9	Tindak lanjut guru : program remidi	
10	Bentuk tindak lanjut guru	
11		
<b>NO</b>	<b>Harapan pendidik</b>	
1	Harapan narasumber	
2	Pesan narasumber	
3	Saran narasumber	
4	Keluhan narasumber	
5		



Lampiran 6. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 2

**TAHAP 2 HASIL KATEGORISASI SUB TEMA**

<b>No</b>	<b>Latar Belakang Pendidik</b>	
1	<b>Informasi pribadi</b> a. Nama narasumber b. Tempat tinggal	
2	<b>Latar belakang pendidikan</b> a. Pendidikan b. Jurusan c. Lulusan d. Angkatan e. Lama kuliah f.	
3	<b>Pengalaman menjadi guru pendidikan jasmani</b> a. Pengalaman mengajar b. Sekolah pernah diampu c. Nama sekolah inklusi d. Jumlah jam mengajar e. Tambahan mengajar f. Pengalaman pertama mengajar ABK g. Pengalaman mengajar: dari observasi h. Perasaan pertama mengajar ABK i.	
4	<b>Sertifikat pendidik</b> a. Sertifikat pendidik b. Alasan belum punya sertifikat pendidik c. Syarat sertifikat d.	
5	<b>Pelatihan pendidikan inklusi</b> a. Pelatihan penjas inklusi b. Tempat pelatihan c. Waktu pelatihan d. Penyelenggara pelatihan e. Pelatihan penjas inklusi kurang maksimal f. Bentuk pelatihan g. Perspektif guru terhadap pelatihan h.	
6	<b>Pendidikan guru di kampus</b> a. Pendidikan di kampus b. Alasan pendidikan di kampus kurang membantu c. Pendidikan di kampus : penjas adaptif d.	
7	<b>Perkembangan guru mengajar penjas di sekolah</b>	

	<b>inklusi</b> a. Perkembangan guru b. Membuat guru berkembang c. mumpuni d. Alasan tidak mumpuni e.	
--	---	--

No	Perencanaan Penjas di Sekolah Inklusi	
1	<b>Assesment identifikasi kebutuhan siswa</b> a. Assesment b. Proses assesment c. Pelaksana assesment d. Jumlah pelaksana assesment e.	
2	<b>Perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK b. Proses perencanaan pembelajaran c.	
3	<b>RPP ABK</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP b. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP membayangkan c.	
4	<b>Aktivitas ABK dalam penjas inklusi</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas sama b. Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas khusus c. Perencanaan pembelajaran ABK : alasan aktivitas sama d.	

No	Pelaksanaan Penjas di Sekolah Inklusi	
1	<b>Anak berkebutuhan khusus</b> a. Tipe disabilitas b. Jumlah disabilitas c. Jumlah disabilitas per kelas d. Tipe disabilitas sulit ditangani e. Alasan sulit ditangani f. Tipe disabilitas mudah ditangani g. Alasan mudah ditangani h. Perspektif guru terhadap ABK i.	
2	<b>Pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Pembelajaran penjas ABK b. Proses pembelajaran c. Pembelajaran penjas ABK : awal pembelajaran	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pembelajaran penjas ABK : akhir pembelajaran</li> <li>e. Pembelajaran penjas ABK : identifikasi kebutuhan</li> <li>f. Pembelajaran penjas ABK : bersifat inklusi</li> <li>g. Pembelajaran penjas ABK : fleksibel</li> <li>h. Pembelajaran penjas ABK : teori-praktik</li> <li>i. Pembelajaran penjas ABK : praktik vs teori</li> <li>j. Pembelajaran penjas ABK : konten=modifikasi</li> <li>k. Pembelajaran penjas ABK : memaksimalkan pencapaian</li> <li>l. Pembelajaran penjas ABK : pemanfaatan media</li> <li>m. Pembelajaran penjas ABK : sama</li> <li>n. Pembelajaran penjas ABK : alasan disamakan</li> <li>o. Proses pembelajaran ABK : teamteaching</li> <li>p. Perspektif guru terhadap pembelajaran</li> <li>q. Bentuk interaksi ABK</li> <li>r.</li> </ul>	
3	<p><b>Strategi guru mengajar penjas di sekolah inklusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Strategi pembelajaran</li> <li>b. Strategi pembelajaran inklusi</li> <li>c. Strategi mengajar : menggunakan buku</li> <li>d. Strategi mengajar</li> <li>e. Cara mengajar</li> <li>f. Alasan strategi mengajar</li> <li>g.</li> </ul>	
4	<p><b>Prinsip guru mengajar ABK</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Prinsip pembelajaran ABK</li> <li>b.</li> </ul>	
5	<p><b>Kejadian menarik saat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembelajaran penjas ABK : kejadian menarik</li> <li>b. Pembelajaran penjas ABK : penanganan kejadian menarik</li> <li>c.</li> </ul>	
6	<p><b>Persiapan khusus mengajar ABK</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persiapan khusus mengajar</li> <li>b. Alasan persiapan khusus mengajar</li> <li>c.</li> </ul>	

No	Penilaian Penjas di Sekolah Inklusi	
1	<p><b>Sistem penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem penilaian ABK</li> <li>b. Sistem penilaian ABK : tidak sama</li> <li>c. Sistem penilaian ABK : alasan tidak sama</li> <li>d. Penilaian ABK : praktik</li> <li>e. Penilaian ABK : tertulis</li> </ul>	

	f. Modifikasi penilaian g. Bentuk evaluasi h.	
2	<b>Tindak lanjut guru terhadap penilaian</b> a. Tindak lanjut guru b. Tindak lanjut guru : program remedi c. Bentuk tindak lanjut guru d. Bentuk tindak lanjut guru : harian e.	

No	Modifikasi Pembelajaran Penjas	
1	<b>Sistem penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Sistem penilaian ABK b. Sistem penilaian ABK : tidak sama c. Sistem penilaian ABK : alasan tidak sama d. Penilaian ABK : praktik e. Penilaian ABK : tertulis f. Modifikasi penilaian g. Bentuk evaluasi i.	

No	Faktor Penghambat dan Pendukung pembelajaran	
1	<b>Kejadian menarik saat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Pembelajaran penjas ABK : kejadian menarik b. Pembelajaran penjas ABK : penanganan kejadian menarik c.	
2	<b>hal yang mempengaruhi pembelajaran penjas</b> a. Pembelajaran penjas ABK : tidak disukai b. Pembelajaran penjas ABK : alasan tidak disukai c. Pembelajaran penjas ABK : di sukai d. Pembelajaran penjas ABK : alasan di sukai e.	
3	<b>Suka duka dalam pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Pembelajaran penjas ABK : dukanya b. Pembelajaran penjas ABK : alasan duka c. Pembelajaran penjas ABK : sukanya d.	
4	<b>Faktor penghambat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Hambatan mengajar b. Alasan hambatan mengajar c. Menyulitkan mengajar d.	
5	<b>Faktor pendukung pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Dukungan mengajar	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Alasan dukungan mengajar</li> <li>c. Memudahkan mengajar</li> <li>d.</li> </ul>
6	<p><b>Guru pendamping di sekolah inklusi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru pendamping</li> <li>b. Nama guru pendamping</li> <li>c. Asal guru pendamping</li> <li>d. Tugas guru pendamping</li> <li>e. Jadwal guru pendamping</li> <li>f. Guru pendamping tidak maksimal</li> <li>g. Perspektif guru terhadap guru pendamping</li> <li>h.</li> </ul>

Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 3

**TAHAP 3 HASIL KATEGORISASI SUB TEMA**

No	Latar Belakang Pendidik		
1	<b>Informasi pribadi</b>		
	a. Nama narasumber	n2, n5, n7	3
	b. Tempat tinggal	n1, n5, n6, n7, n8, n9, n10	7
2	<b>Latar belakang pendidikan</b>		
	a. Pendidikan	n1, n2, n3, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	b. Jurusan	n1, n2, n3, n6	4
	c. Lulusan	n2, n3, n6, n9	4
	d. Angkatan	n1, n2, n3, n5, n7, n8, n9, n10	8
	e. Lama kuliah	n2, n9	2
3	<b>Pengalaman menjadi guru pendidikan jasmani</b>		
	a. Pengalaman mengajar	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Sekolah pernah diampu	n1, n2, n3, n6, n7, n8, n9	7
	c. Nama sekolah inklusi	n2, n3, n4, n5, n7, n10	6
	d. Jumlah jam mengajar	n3	1
	e. Tambahan mengajar	n3	1
	f. Pengalaman pertama mengajar ABK	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	g. Pengalaman mengajar: dari observasi	n3	1
	h. Perasaan pertama mengajar ABK	n1, n5, n6, n10	4
	i.		
4	<b>Sertifikat pendidik</b>		
	a. Sertifikat pendidik	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	b. Alasan belum punya sertifikat pendidik	n3	1
	c. Syarat sertifikat	n3	1
5	<b>Pelatihan pendidikan inklusi</b>		
	a. Pelatihan penjas inklusi	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Tempat pelatihan	n4, n7	2
	c. Waktu pelatihan	n3, n5, n7	3
	d. Penyelenggara pelatihan	n3	1
	e. Pelatihan penjas inklusi kurang maksimal	n4	1
	f. Bentuk pelatihan	n1	1
	g. Perspektif guru terhadap pelatihan	n4	1

6	<b>Pendidikan guru di kampus</b> a. Pendidikan di kampus b. Alasan pendidikan di kampus kurang membantu c. Pendidikan di kampus : penjas adaptif d.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10 n3, n4, n6, n7, n10 n1, n2, n7, n9	10 5 4
7	<b>Perkembangan guru penjas di sekolah inklusi</b> a. Perkembangan guru b. Membuat guru berkembang c. mumpuni d. Alasan tidak mumpuni e.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n8, n9, n10 n1, n2, n3, n4, n5, n7, n9 n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10 n3, n4, n10	9 7 9 3

No	Perencanaan Penjas di Sekolah Inklusi		
1	<b>Assesment identifikasi kebutuhan siswa</b> a. Assesment b. Proses assesment c. Pelaksana assesment d. Jumlah pelaksana assesment e.	n1, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10 n2, n3, n4, n9, n8, n10 n3, n4 n3	8 6 2 1
2	<b>Perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK b. Proses perencanaan pembelajaran c.	n1, n2, n4, n5, n7, n8, n10 n3, n8	7 2
3	<b>RPP ABK</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP non inklusi b. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP membayangkan c.	n1, n3, n4, n5, n6, n7 n3, n4, n8, n9, n10	6 5
4	<b>Aktivitas ABK dalam penjas inklusi</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas sama b. Perencanaan pembelajaran ABK : aktivitas khusus c. Perencanaan pembelajaran	n7, n9, n10 n9 n7	3 1 1

ABK : alasan aktivitas sama
-----------------------------

No	Pembelajaran Penjas di Sekolah Inklusi		
1	<b>Anak berkebutuhan khusus</b>		
	a. Tipe disabilitas	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Jumlah disabilitas	n1, n4, n5, n8, n9, n10	6
	c. Jumlah disabilitas per kelas	n1, n3, n4, n6, n9	5
	d. Tipe disabilitas sulit ditangani	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	e. Alasan sulit ditangani	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	f. Tipe disabilitas mudah ditangani	n1 n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10	8
	g. Alasan mudah ditangani	n1 n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10	8
	h. Perspektif guru terhadap ABK	n2, n4, n5, n7, n9	5
	i.		
2	<b>Pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Pembelajaran penjas ABK	n2, n5, n6, n8, n9	5
	b. Proses pembelajaran ABK	n1, n2, n3, n4, n5, n8, n9, n10	8
	c. Pembelajaran penjas ABK : awal pembelajaran	n3, n4, n5, n7, n8, n9	6
	d. Pembelajaran penjas ABK : akhir pembelajaran	n1, n4, n5, n7, n8, n9, n10	7
	e. Pembelajaran penjas ABK : identifikasi kebutuhan	n1, n3, n6, n8, n10	5
	f. Pembelajaran penjas ABK : bersifat inklusi	n1, n2, n4, n5, n6, n8, n10	7
	g. Pembelajaran penjas ABK : fleksibel	n1, n2, n4, n6, n8, n9, n10	7
	h. Pembelajaran penjas ABK : teori-praktik	n1, n3, n5	3
	i. Pembelajaran penjas ABK : praktik vs teori	n7	1
	j. Pembelajaran penjas ABK : konten=modifikasi	n1, n2	2
	k. Pembelajaran penjas ABK : memaksimalkan pencapaian	n1, n2, n4, n6, n7, n10	6
	l. Pembelajaran penjas ABK : pemanfaatan media	n3, n8	2
	m. Pembelajaran penjas ABK : sama	n7	1
	n. Pembelajaran penjas ABK : alasan disamakan	n4	1
	o. Proses pembelajaran ABK : teamteaching	n2	1
	p. Perspektif guru terhadap	n2, n4, n7	3



	pembelajaran q. Bentuk interaksi ABK r.	n3, n6	2
3	<b>Strategi guru mengajar penjas di sekolah inklusi</b> a. Strategi pembelajaran ABK b. Strategi pembelajaran inklusi c. Strategi mengajar : menggunakan buku d. Strategi mengajar e. Cara mengajar f. Alasan strategi mengajar g.	n2, n6 n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9 n3 n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10 n3 n3	2 9 1 9 1 1
4	<b>Prinsip guru mengajar ABK</b> a. Prinsip pembelajaran ABK b.	n7	1
5	<b>Persiapan khusus mengajar ABK</b> a. Persiapan khusus mengajar b. Alasan persiapan khusus mengajar c.	n1, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10 n5	8 1
6	<b>Kejadian menarik saat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Pembelajaran penjas ABK : kejadian menarik b. Pembelajaran penjas ABK : penanganan kejadian menarik c.	n1, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10 n3, n4, n1	8 3

No	Penilaian Penjas di Sekolah Inklusi		
1	<b>Sistem penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Sistem penilaian ABK b. Sistem penilaian ABK : tidak sama c. Sistem penilaian ABK : alasan tidak sama d. Penilaian ABK : praktik e. Penilaian ABK : tertulis f. Modifikasi penilaian g. Benuk evaluasi h.	n1, n2, n3, n4, n6, n7, n8, n9, n10 n9, n10 n9 n2, n3, n4 n3, n6 n2, n3, n5 n6	9 2 1 3 2 3 1
2	<b>Tindak lanjut guru terhadap</b>		

	<b>penilaian</b>		
	a. Tindak lanjut guru	n2, n3, n4, n5, n8, n10	6
	b. Tindak lanjut guru : program remidi	n7, n9, n10	3
	c. Bentuk tindak lanjut guru	n1, n2, n3, n7, n9, n10	6
	d. Bentuk tindak lanjut guru : harian	n3	1
	e.		

No	Modifikasi pembelajaran penjas		
1	<b>Modifikasi pembelajaran penjas ABK</b>		
	a. Pembelajaran penjas ABK : modifikasi	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Pembelajaran penjas ABK : alasan modifikasi	n3	1
	c. Pembelajaran penjas ABK : adaptasi materi	n1, n5, n8, n9, n10	5
	d. Pembelajaran penjas ABK : adaptasi proses	n1, n4, n5, n7	4
	e. Pembelajaran penjas ABK : adaptasi lingkungan	n4, n5, n7, n8, n9, n10	6

No	Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Penjas		
1	<b>hal yang mempengaruhi pembelajaran penjas</b>		
	a. Pembelajaran penjas ABK : tidak disukai	n3, n4, n5, n9, n10	5
	b. Pembelajaran penjas ABK : alasan tidak disukai	n3, n4	2
	c. Pembelajaran penjas ABK : di sukai	n4, n6, n8, n9, n10	5
	d. Pembelajaran penjas ABK : alasan di sukai	n3, n4	2
2	<b>Suka duka dalam pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Pembelajaran penjas ABK : dukanya	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n10	9
	b. Pembelajaran penjas ABK : alasan duka	n3, n4	2
	c. Pembelajaran penjas ABK :	n1, n2, n3, n4, n6, n7, n8, n9, n10	9

	<b>sukanya</b>		
3	<b>Faktor penghambat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Hambatan mengajar b. Alasan hambatan mengajar c. Menyulitkan mengajar d.	n1, n2, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10 n9 n1, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9 1 8
4	<b>Faktor pendukung pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b> a. Dukungan mengajar b. Alasan dukungan mengajar c. Memudahkan mengajar d.	n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10 n4, n5, n10 n4, n5, n7, n8, n9, n10	9 3 6
5	<b>Guru pendamping di sekolah inklusi</b> a. Guru pendamping b. Nama guru pendamping c. Asal guru pendamping d. Tugas guru pendamping e. Jadwal guru pendamping f. Guru pendamping tidak maksimal g. Perspektif guru terhadap guru pendamping h.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10 n5 n3, n9 n3, n4, n10 n3, n4, n6, n9, n10 n4 n4	10 1 2 3 5 1 1

Lampiran 8. Hasil Kategorisasi Sub Tema Tahap 4

**TAHAP 4 HASIL KATEGORISASI SUB TEMA**

No	Latar Belakang Pendidik		
1	<b>Latar belakang pendidikan</b> a. Pendidikan b. Jurusan	n1, n2, n3, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
		n1, n2, n3, n6	4
2	<b>Pengalaman menjadi guru penjas</b> a. Pengalaman mengajar b. Pengalaman pertama mengajar ABK c.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
		n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
3	<b>Sertifikat pendidik</b> a. Sertifikat pendidik b.	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
4	<b>Pelatihan pendidikan inklusi</b> a. Pelatihan penjas inklusi b.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
5	<b>Pendidikan guru di kampus</b> a. Pendidikan di kampus b. Alasan pendidikan di kampus kurang membantu c.	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
		n3, n4, n6, n7, n10	5
6	<b>Perkembangan guru penjas di sekolah inklusi</b> a. Perkembangan guru b. Membuat guru berkembang c. Mumpuni	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n8, n9, n10	9
		n1, n2, n3, n4, n5, n7, n9	7
		n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9

No	Perencanaan Penjas di Sekolah Inklusi		
1	<b>Assesment identifikasi kebutuhan siswa</b> a. Assesment b. Proses assesment c.	n1, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10	8
		n2, n3, n4, n8, n9, n10	6
2	<b>Proses perencanaan penjas di sekolah inklusi</b> a. Perencanaan pembelajaran ABK b.	n1, n2, n4, n5, n7, n8, n10	7
3	<b>RPP ABK</b>		

	a. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n10	7
	b. Perencanaan pembelajaran ABK : RPP membayangkan	n3, n4, n8, n9, n10	5
	c.		

No	Pelaksanaan Penjas di Sekolah Inklusi		
1	<b>Anak berkebutuhan khusus</b>		
	a. Tipe disabilitas	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Jumlah disabilitas	n1, n4, n5, n8, n9, n10	6
	c.		
2	<b>Proses pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Persiapan khusus mengajar ABK	n1, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10	8
	b. Pembelajaran penjas ABK	n2, n5, n6, n8, n9	5
	c. Proses pembelajaran ABK	n1, n2, n3, n4, n5, n8, n9, n10	8
	d. Pembelajaran penjas ABK : awal pembelajaran	n3, n4, n5, n7, n8, n9	6
	e. Pembelajaran penjas ABK : akhir pembelajaran	n1, n4, n5, n7, n8, n9, n10	7
	f.		
3	<b>Strategi mengajar penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Strategi pembelajaran inklusi	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9	9
	b. Strategi mengajar	n1, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	c.		

No	Penilaian Penjas di Sekolah Inklusi		
1	Sistem penilaian pembelajaran penjas di sekolah inklusi		
	a. Sistem penilaian ABK	n1, n2, n3, n4, n6, n7, n8, n9, n10	9
	b.		

No	Modifikasi pembelajaran Penjas		
1	<b>Modifikasi pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Pembelajaran penjas ABK : modifikasi	n1, n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	10
	b. Pembelajaran penjas ABK : adaptasi materi	n1, n5, n8, n9, n10	5
	c. Pembelajaran penjas ABK : adaptasi proses	n1, n4, n5, n7	4
	Pembelajaran penjas ABK :	n4, n5, n7, n8, n9, n10	6

	adaptasi lingkungan		
--	---------------------	--	--

No	Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Penjas		
1	<b>Faktor penghambat pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Hambatan mengajar	n1, n2, n3, n4, n5, n7, n8, n9, n10	9
	b. Menyulitkan mengajar	n1, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	8
2	<b>Faktor pendukung pembelajaran penjas di sekolah inklusi</b>		
	a. Dukungan mengajar	n2, n3, n4, n5, n6, n7, n8, n9, n10	9
	b. Memudahkan mengajar	n4, n5, n7, n8, n9, n10	6
	c.		

Lampiran 9. Peta Konsep Hasil Kategorisasi Sub Tema

**A. Peta Konsep Sub Tema Latar Belakang Pendidik**



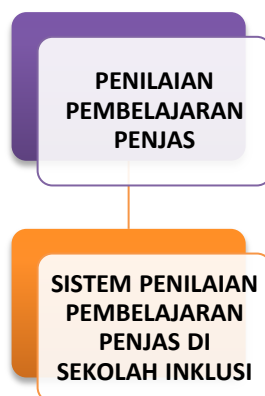
**B. Peta Konsep Sub Tema Pelaksanaan Pembelajaran Penjas**



### C. Peta Konsep Sub Tema Perencanaan Pembelajaran Penjas

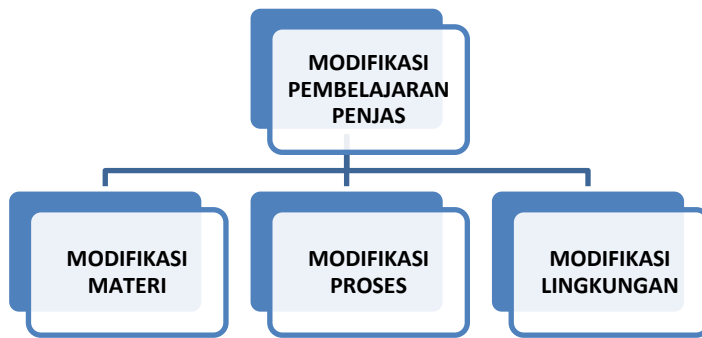


### D. Peta Konsep Sub Tema Penilaian Pembelajaran Penjas

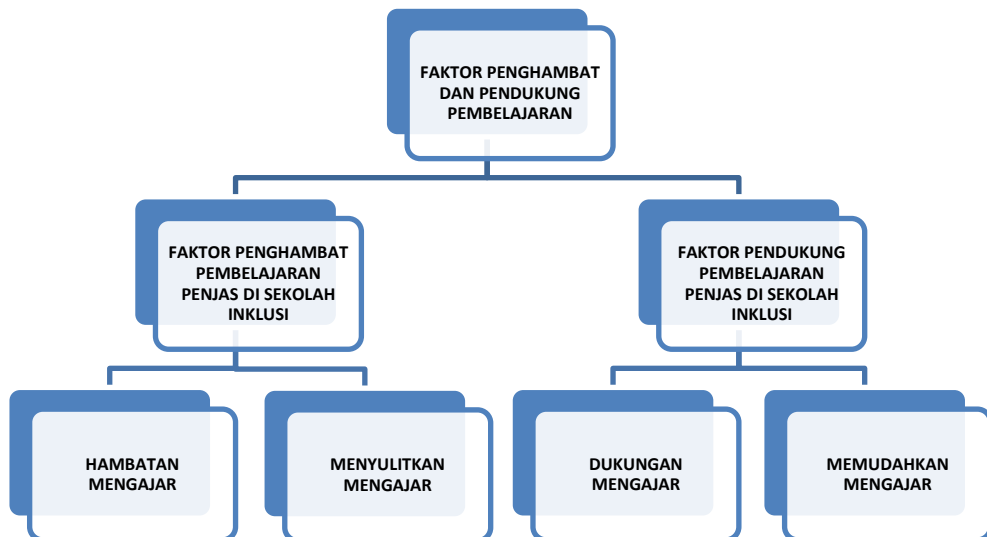




**E. Peta Konsep Sub Tema Modifikasi Pembelajaran Penjas**



**F. Peta Konsep Sub Tema Faktor Penghambat dan Pendukung pembelajaran**



Lampiran 10. Dokumentasi



Pembelajaran lari anak disabilitas



Pembelajaran lari anak disabilitas



Pembelajaran lempar tangkap bola anak disabilitas



Pembelajaran lempar tangkap bola anak disabilitas



Aktivitas lari berpasangan

Pembelajaran sepak bola



Anak tuna netra membawa bola



Anak slowlearner menggiring bola